

**MAKNA PEMBACAAN SURAT AL-HASHR DI PONDOK
PESANTREN PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN MADURA
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

LU'LUAL KARIMA (E93219100)

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lu'lual Karima

NIM : E93219100

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lu'lual Karima', is written over a pink and white 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI 10000 SEPULUH RIBU RUPIAH'.

Lu'lual Karima

NIM. E93219100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Lu'lual Karima

NIM : E93219100

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tradisi Pembacaan Surat Al-Hasyr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien
Prenduan Madura (Studi Living Qur'an)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis
munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
(UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 Desember 2022

Pembimbing Skripsi



Dr. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Makna Pembacaan Surat Al-Hashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien
Prenduan Madura (Studi Living Qur'an) yang ditulis oleh Lu'lual Karima telah
diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag.
2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
3. Naufal Cholily, M.Th.I.
4. Purwanto, MHI.


: Purwanto

Surabaya, 13 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lu'lual Karima
NIM : E93219100
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : lu'lualkarima08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**Makna Pembacaan Surat Al-Hashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien
Preduan Madura (Studi Living Qur'an)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Lu'lual Karima)

ABSTRAK

Sebagaimana yang diketahui pada umumnya, di berbagai pondok pesantren banyak yang menerapkan pembacaan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an secara rutin, contohnya pembacaan surat Yāsīn dan Waqī'ah yang masih banyak diterapkan hingga saat ini. Di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri, selain menerapkan pembacaan kedua surat tersebut, juga menerapkan pembacaan surat Al-Ḥashr secara rutin. Pengasuh pondok pesantren ini juga menjadikan surat Al-Ḥashr sebagai pagar atau tameng pondok dari segala bentuk kejahatan. Hal ini tentunya menarik dikaji lebih lanjut untuk mengungkap mengapa pihak pondok juga merutinkan pembacaan surat Al-Ḥashr dan lebih memilih surat Al-Ḥashr sebagai tameng atau pagar pondok dari segala bentuk kejahatan daripada surat yang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu 1) Bagaimana prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, serta 2) Bagaimana pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, serta untuk mendeskripsikan pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga subjek yang akan difokuskan menjadi sumber penelitian dalam penelitian ini, diantaranya pengasuh, para guru, dan santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan diawali dengan melaksanakan shalat Asar berjama'ah, kemudian membaca do'a-do'a pendek yang dibaca rutin setelah shalat lima waktu atau sebelum membaca dzikir shalat. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca dzikir shalat dan do'a setelah dzikir shalat. Baru kemudian membaca surat Al-Ḥashr bersama-sama. Adapun pemahaman para santriwati tentang keutamaan atau manfaat dari membaca surat Al-Ḥashr itu sendiri, diantaranya dipahami sebagai surat untuk menenangkan hati, untuk mengusir setan yang ada di dalam tubuh manusia, untuk menolak bala, untuk melindungi diri dari segala bentuk kejahatan, serta dipahami bahwa jika dibaca secara rutin, maka Allah akan memberinya kehidupan yang tenteram. Di samping itu semua, beberapa santriwati ada yang tidak memiliki pemahaman sama sekali tentang keutamaan atau manfaat dari membaca surat Al-Ḥashr tersebut. Mereka hanya memiliki pandangan bahwa jika membaca surat Al-Ḥashr, maka akan mendapat pahala. Sebagaimana yang diketahui pada umumnya bahwa jika membaca Al-Qur'an pasti akan mendapat pahala.

Kata Kunci: Living Qur'an, Pembacaan, dan Surat Al-Ḥashr.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
LIVING QUR’AN DAN SURAT AL-ḤASHR	18
A. Living Qur’an	18
1. Definisi Penelitian Living Qur’an	18
2. Macam-Macam Penerapan Living Qur’an	21
3. Langkah-Langkah Penelitian Living Qur’an	23
4. Pendekatan-Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian Living Qur’an 25	

B. Surat Al-Ḥashr	27
1. Ayat	27
2. Terjemah Ayat	28
3. Deskripsi Surat Al-Ḥashr	30
4. Asbābun Nuzūl Surat Al-Ḥashr	32
5. Penafsiran Surat Al-Ḥashr	35
BAB III.....	46
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan	46
1. Letak Geografis	46
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.....	48
3. Struktur Kepengurusan	52
4. Sistem Pendidikan.....	59
B. Praktek Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.....	68
1. Sejarah Pembacaan Surat Al-Ḥashr	68
2. Prosesi Pembacaan Surat Al-Ḥashr	70
BAB IV	75
PEMAKNAAN PEMBACAAN SURAT AL-ḤASHR DI PONDOK PESANTREN PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN.....	75
A. Makna Prosesi Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al- Amien Prenduan	75
B. Pemahaman tentang Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.....	77
BAB V	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat abadi agama Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan kepada umat manusia jalan yang lurus dan membawa manusia dari setiap kekelaman menuju titik terang. Sisi kemukjizatan Al-Qur'an tersebut semakin diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan (sains). Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat (orang-orang Arab asli). Mereka pun dapat mencernanya dengan baik. Jika terdapat salah satu ayat di antara ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh mereka, maka mereka akan bertanya langsung kepada Rasulullah SAW.

Kemudian, datanglah masa kekhalifan Utsman bin Affan R.A. Saat itu, muncul beberapa faktor yang mengharuskan untuk menyatukan kaum muslimin di atas satu mushaf. Selanjutnya, proyek penyatuan Al-Qur'an ini tercapai dan mushaf tersebut dinamakan sebagai mushaf Imam. Lalu, beberapa salinan dari mushaf tersebut dikirim ke sejumlah kota Islam. Penulisan mushaf ini disebut dengan istilah *Rasm Uthmānī*, dinisbatkan kepada Khalifah Utsman bin Affan. Hal ini dipandang sebagai bagian dari ilmu penulisan Al-Qur'an.

Setelah itu, tibalah pada masa kekhalifan Ali bin Abi Thalib R.A. Selanjutnya, Abu Aswad Ad-Du'ali membuat peraturan tata bahasa (*nahwu*) atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib R.A. demi menjaga kebenaran pengucapan dan

memberi harakat Al-Qur'an. Hal ini juga dianggap sebagai bagian dari ilmu *i'rāb* Al-Qur'an.

Para sahabat terus mengutarakan makna-makna dari Al-Qur'an dan penafsiran sejumlah ayat meski dengan tingkatan yang berbeda-beda di antara mereka, sesuai tingkat pemahaman masing-masing, dan masa mereka berguru kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, murid-murid yang berguru kepada para sahabat dari golongan *tabi'in* menukil ilmu Al-Qur'an dari mereka.

Salah satu ciri khas dari Al-Qur'an adalah kitab suci yang keasliannya sangat terpelihara, yang dijamin pemeliharaannya oleh Allah SWT sendiri, yaitu tidak membebankan hal tersebut kepada satu orang pun.¹ Al-Qur'an tidak mempunyai kesamaan dengan kitab-kitab suci lainnya, yang hanya dirawat dan dijaga oleh penerimanya. Pemeliharaan dan penjagaan Al-Qur'an ini dijamin oleh Allah SWT sendiri yang terdapat pada firman-Nya di surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”²

Di samping itu, dalam lintasan sejarah Islam, jalinan antara umat muslim dengan Al-Qur'an yang menjadi kitab sucinya, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Selain sebagai kitab suci yang dijadikan petunjuk bagi kelangsungan hidup umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan penerang, berita gembira, dan obat atau penyembuh bagi segala penyakit. Setiap umat muslim memiliki kepercayaan

¹Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyān Fī Ulum Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Ilm Li al-Malayin, 1985), 17.

²Alquran, 15: 9.

bahwa ketika dirinya menjalin hubungan atau ikatan dengan Al-Qur'an, maka hal tersebut akan membuat mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam kehidupannya. Umat muslim berupaya terhadap Al-Qur'an untuk dapat membacanya, mencerna isinya dengan baik, dan menerapkannya agar mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an, walaupun membacanya saja sudah bernilai ibadah.

Pada kenyataannya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sangat bervariasi atau beragam. Hal ini sebagai sebuah tanggapan umat Islam terhadap adanya Al-Qur'an. Model pembacaan Al-Qur'an yang sangat beragam tersebut, dimulai dari yang telah banyak dilakukan oleh para mufassir, yaitu tertuju pada pemahaman dan pencernaan maknanya. Selain itu, ada yang membaca Al-Qur'an hanya untuk sekedar ibadah ritual atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Ada juga bentuk pembacaan Al-Qur'an yang memiliki tujuan untuk terapi pengobatan, memunculkan kekuatan magis (supranatural), dan lain-lain.³

Living Qur'an merupakan praktek-praktek pelaksanaan ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam sejarahnya, sejak masa Nabi Muhammad SAW, praktek surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an telah diterapkan atau dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW pernah melakukan pengobatan dengan para sahabatnya kepada orang yang sedang sakit serta pernah melaksanakan pengobatan untuk diri sendiri yang biasa disebut dengan praktek ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat tertentu yang berasal dari Al-Qur'an. Dari sinilah dapat dipahami bahwa perlahan-lahan muncul

³Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

pemahaman tentang keutamaan atau manfaat dari ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an di kehidupan masyarakat.

Living Qur'an ini sendiri merupakan salah satu model tanggapan masyarakat, yaitu respon terhadap keberadaan hidupnya Al-Qur'an dan mengalami perkembangan di tengah-tengah mereka. Respon ini dapat dikatakan dengan bagaimana masyarakat menerapkan atau mengaplikasikan fungsi Al-Qur'an dalam keseharian hidupnya. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan dapat menjadi contoh sebagai lembaga pendidikan yang masih terus menghidupkan Al-Qur'an dan melestarikan pembacaan Al-Qur'an kepada semua santriatinya, yaitu pembacaan surat Al-Hashr setelah Asar secara rutin atau di setiap harinya.

Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri merupakan pondok pesantren yang memiliki empat lembaga, diantaranya MTs, MA, SMK, dan MD (Madrasah Diniyah). Pondok pesantren tersebut juga dikenal dengan penerapan tiga bahasa di dalamnya, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh para pengurus bagian Bahasa di pondok pesantren tersebut.

Sebagaimana yang diketahui pada umumnya, di berbagai pondok pesantren banyak yang menerapkan pembacaan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an secara rutin, contohnya pembacaan surat Yasin dan Waqi'ah yang masih banyak diterapkan hingga saat ini. Di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri, selain menerapkan pembacaan kedua surat tersebut, juga menerapkan pembacaan surat Al-Hashr secara rutin. Pengasuh pondok pesantren ini juga

menjadikan surat Al-Ḥashr sebagai pagar atau tameng pondok dari segala bentuk kejahatan.

Di lingkungan para santriwati tentang pembacaan surat Al-Ḥashr, para santriwati meyakini bahwa hal tersebut dapat menghindarkan diri dari kejahatan, kehilangan, dan hal-hal yang membahayakan. Hal ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan arti dari surat Al-Ḥashr itu sendiri, yaitu pengusiran. Menurut salah satu ustadzah di pondok pesantren tersebut, yaitu ustadzah Mustamilah, surat Al-Ḥashr tersebut diterapkan secara rutin karena merupakan perintah langsung dari pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan yang bernama Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah yang biasa dipanggil dengan sebutan Nyai Tus. Nyai Tus menuturkan bahwa surat Al-Ḥashr adalah tameng atau pagar pondok dari segala kejahatan, kedzaliman orang-orang yang tidak menyukai pondok, serta untuk menjaga pondok agar tetap selamat dan aman dari segala marabahaya.⁴

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa pihak pondok juga merutinkan pembacaan surat Al-Ḥashr dan lebih memilih surat Al-Ḥashr sebagai tameng atau pagar pondok dari segala bentuk kejahatan daripada surat yang lain.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang “Makna Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Madura (Studi Living Qur'an)” secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana prosesi dan pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih detail

⁴Mustamilah (Ustadzah Pondok Pesantren Putri I Al-Amien), *Wawancara*, 04 Oktober 2022.

lagi bagi penulis karena diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan atau komunitas yang selalu menjalin hubungan dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi berkembang atau hidup di tengah-tengah masyarakat yang disebut juga dengan Living Qur'an.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Dasar dari pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
2. Pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
3. Penerapan pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
4. Manfaat pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
5. Dampak pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
6. Tahun berdirinya Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
7. Program kerja santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
8. Jumlah santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini untuk menjadi hal yang difokuskan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan?
2. Bagaimana pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan?

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil pembahasan inti atau pokok dalam masalah ini, diantaranya:

1. Bagaimana prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan?
2. Bagaimana pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan atau memperluas pengetahuan terkait prosesi dan pemahaman dari pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat lebih membangun kesadaran dan menambah rasa cinta terhadap Al-Qur'an khususnya bagi santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan agar bisa diamalkan atau diaplikasikan dalam keseharian hidupnya, baik saat menjadi santriwati maupun ketika telah menjadi alumni.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa karya tentang Living Qur'an yang berkaitan atau sejalan dengan tema penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "Al-Qur'an dan Pengobatan (Praktik Amaliah Pembacaan Surah Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Al-Kholidin Kebayoran Baru Jakarta Selatan)" yang ditulis oleh Aang Istihori dari Fakultas Ushuluddin. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa paham ayat tersebut dan juga model pengekspresianya diijazahkan oleh gurunya yang bernama Fadilahtu Syekh Yasin Isa Al-Fadani. Praktik amaliah tersebut adalah praktik amaliah yang menggunakan Al-Qur'an surah Al-Hasyr untuk dijadikan sebagai media pengobatan alternatif. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa praktik

pembacaan surah Al-Ḥashr ini dijadikan sebagai media murajaah dan memberikan dampak bagi para pembacanya.⁵

2. Skripsi dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rutinitas Dhikir Ṭarīqah Shādhiliyyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kel. Talang Bakung Kec. Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur’an)” yang ditulis oleh Indah Pratiwi dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Fokus pembahasan dari penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur’an apa saja yang digunakan santri setelah Maghrib dan setelah Subuh pada saat pelaksanaan dzikir berlangsung, kepercayaan apa saja yang ditujukan santri terhadap ayat-ayat pilihan tersebut, dan ayat-ayat pilihan yang digunakan tersebut dipahami sejauh mana oleh santri.

Adapun hasil penelitiannya adalah ayat-ayat yang dipakai pada saat pelaksanaan Dhikir Ṭarīqah Shādhiliyyah adalah surat Al-An’am ayat 1-4, At-Taubah ayat 128-129, dan Al-Ḥashr ayat 21-24. Kepercayaan yang dipegang tentang pemakaian dari ayat-ayat tersebut adalah untuk dijauhkan dari segala marabahaya, diberikan kemudahan, dan agar hidup menjadi berkah. Santri yang menerapkan dzikir thariqoh syadziliyyah dapat memahami ayat-ayat yang digunakan tersebut secara baik atau bagus.⁶

⁵Aang Istihori, “*Al-Qur’an dan Pengobatan (Praktik Amaliah Pembacaan Surah Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Al-Kholidin Kebayoran Baru Jakarta Selatan)*” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁶Indah Pratiwi, “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kel. Talang Bakung Kec. Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur’an)*” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

3. Skripsi dengan judul “Pembacaan Surat Al-Ḥashr dalam Tradisi Mujahadah Hasyran (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta)” yang ditulis oleh Maftuchah dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa awal mula pelaksanaan Mujahadah tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan bencana yang ada di akhir tahun 2010, yaitu bencana erupsi Gunung Merapi. Mujahadah ini pun dijadikan kegiatan rutin yang wajib di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sejak terjadinya bencana tersebut. Adapun Mujahadah ini menerapkan pembacaan dua surat dari Al-Qur’an, yaitu surat Al-Ḥashr dan ayat Kursi yang terletak pada surat Al-Baqarah ayat 255. Sedangkan shalawat yang dibaca dalam Mujahadah ini, yaitu shalawat Tunjina dan shalawat Al-Tha’un. Pelaksanaan Mujahadah merupakan salah satu bentuk usaha dalam menolak musibah, melindungi diri dari perilaku orang jahat, dijadikan obat untuk semua penyakit, serta untuk memberikan ketenangan jiwa bagi orang yang sedang ditimpa musibah.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pada fokus pembahasan penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu, penelitiannya tidak hanya fokus kepada surat Al-Ḥashr saja, tetapi juga fokus atau meneliti tentang surat-surat yang lain sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus pembahasannya hanya pada satu surat, yaitu tentang pembacaan surat Al-Ḥashr sendiri.

⁷Maftuchah, “*Pembacaan Surat Al-Ḥashr dalam Tradisi Mujahadah Hasyran (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta)*” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

G. Kerangka Teori

Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang macam-macam peristiwa sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Living Qur'an juga dapat dikatakan sebagai sebuah kajian ilmiah dalam studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat.⁸ Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sedangkan, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang prosesi dan pemahaman tentang pembacaan surat Al-Hashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan. Dengan demikian, peneliti memilih teori Sosiologi Pengetahuan oleh Karl Mannheim sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini. Sosiologi pengetahuan tersebut mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.

Prinsip dasar yang utama dari teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasikan.⁹ Pengetahuan masyarakat berbeda antara satu dengan yang lainnya karna memiliki karakteristik yang spesifik serta historis yang membentuknya. Tugas dari teori Sosiologi Pengetahuan tersebut adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan

⁸Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, 173.

⁹A.M. Susilo Pradoko, "Teori-Teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik", *Imaji*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2004, 54.

bagaimana pengetahuan itu dikembangkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengetahuan tersebut adalah surat Al-Ḥashr sendiri. Oleh karena itu, fungsi dan aplikasi teori dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan dan bagaimana pembacaan surat Al-Ḥashr ini dikembangkan dan dipelihara atau dilestarikan di lingkungan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan.

H. Metode Penelitian

Penelitian karya ilmiah membutuhkan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang akurat dan sistematis, sehingga hasil tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tanpa adanya metode penelitian, hasil penelitian yang diperoleh bisa jadi tidak sesuai atau terdapat kerancuan di dalamnya. Selain itu, penelitian yang sistematis akan membuat penelitian terfokus dan terarah. Hal ini tentu saja mempermudah terlaksananya penelitian dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research*, yaitu penelitian yang memiliki dasar data-data lapangan yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitiannya. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berupaya untuk memahami dan

menerangkan realitas penelitian sesuai dengan pandangan subjek penelitian. Pencarian jawaban tentang makna yang terkandung dari suatu fenomena itulah yang disebut pendekatan fenomenologi. Selain itu, fenomenologi dapat menjabarkan sebuah fenomena sebagaimana adanya atau sesuai fakta yang ada tanpa memanipulasi data.¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di salah satu pondok pesantren yang terletak di pulau Madura. Lebih tepatnya di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan, Kabupaten Sumenep, Madura. Terdapat tiga subjek yang akan difokuskan menjadi sumber penelitian dalam penelitian ini, diantaranya pengasuh, para guru, dan santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang tercantum dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan dari data utama atau sumber utama penelitian yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data ini diperoleh dari beberapa narasumber yang dipercaya atau dengan kata lain berasal dari subjek utama penelitian untuk mendapatkan informasi lebih rinci terkait hal yang akan diteliti.

¹⁰Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 Tahun 2015, 175.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan pengasuh, para guru, dan santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh berasal dari referensi selain narasumber yang telah dijelaskan di atas. Referensi tersebut terdiri dari data dokumentasi pondok, data di lapangan, dan buku-buku atau literasi yang memiliki kaitan dengan hal yang akan diteliti. Sumber data sekunder ini adalah sebagai pendukung dari sumber data primer di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

a) Observasi

Penulis mendasarkan pada berbagai peristiwa yang terjadi terkait masalah yang hendak diteliti. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan objek yang akan diteliti secara langsung. Hal ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan.¹¹ Pengendalian pengamatan dan ingatan seorang peneliti menjadi hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik observasi.

¹¹Hadi Sucipto, dkk., "Analisis dan Rancang Bangun System Billing Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lamongan", *J-TIIES*, Vol. 1, No. 1 (2017), 3.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang telah banyak digunakan dalam penelitian sosial di dalam mengumpulkan data. Cara ini digunakan pada saat proses mendapatkan informasi, subjek kajian atau responden dan peneliti bertatap muka secara langsung untuk kebutuhan data primer.¹² Penggunaan wawancara ini adalah untuk mencari informasi yang berkaitan dengan fakta, keinginan, perasaan, kepercayaan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan wawancara dengan pengasuh, para guru, dan santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan terkait dengan prosesi dan pemahaman dari pembacaan surat Al-Hashr tersebut.

c) Dokumentasi

Asal kata dari dokumentasi, yaitu dokumen. Dokumen tersebut mengandung pengertian barang-barang yang tertulis.¹³ Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data yang sudah ada untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diterima melalui berbagai dokumen. Bentuk dari dokumen tersebut, diantaranya dapat berupa karya-karya monumental dari seseorang, berbentuk tulisan, dan berupa gambar. Dalam hal ini, dokumentasi tersebut berasal dari data-data

¹²Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2015, 71.

¹³Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 150.

pondok yang berupa tulisan-tulisan tentang pondok, buku-buku, dan gambar atau foto yang berhubungan dengan pondok.

5. Teknik Analisa Data

Metode deskriptif analisis adalah teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara, data-data yang didapatkan di lapangan kemudian disusun dalam bentuk kata-kata. Setelah itu, penyusunan kata tersebut lebih dijabarkan lagi sehingga memberikan kejelasan yang realistis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi susunan hal-hal yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Tiga pokok bahasan utama yang tersusun dalam penelitian ini, diantaranya pendahuluan, isi, penutup. Selain itu, terdiri dari lima sub bab sistematika pembahasan, diantaranya:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini, menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Living Qur'an dan Surat Al-Ḥashr. Dalam bab ini, menguraikan tentang definisi penelitian Living Qur'an, macam-macam penerapan Living Qur'an, langkah-langkah penelitian Living Qur'an, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian Living Qur'an, ayat dari surat Al-Ḥashr, terjemah ayat dari surat Al-Ḥashr, deskripsi surat Al-Ḥashr, asbābun nuzūl surat Al-Ḥashr, dan penafsiran surat Al-Ḥashr.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian (Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Madura). Dalam bab ini, menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, sistem pendidikan, sejarah pembacaan surat Al-Ḥashr, dan prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr.

BAB IV : Hasil Penelitian (Pemaknaan Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan). Dalam bab ini, menguraikan tentang makna prosesi dan pemahaman tentang pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

BAB V : Penutup. Dalam bab bagian akhir ini, menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LIVING QUR'AN DAN SURAT AL-ḤASHR

A. Living Qur'an

1. Definisi Penelitian Living Qur'an

Secara bahasa, istilah Living Qur'an terdiri dari dua gabungan kata yang berbeda, yaitu kata living dan Qur'an. Kata living tersebut memiliki arti hidup sementara kata Qur'an tersebut memiliki arti kitab suci yang dianut oleh umat Islam. Pengertian istilah Living Qur'an secara sederhana adalah kehidupan Al-Qur'an yang muncul di dalam lingkup masyarakat.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dikaji secara terus-menerus dari segala sisi dengan menggunakan beberapa metodologi. Al-Qur'an dinyatakan sebagai *ṣaḥīḥ lī kullī zamān wa makān*. Pernyataan ini membuat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang hidup terus-menerus tanpa batas waktu.

Pada hakikatnya, Living Qur'an ini berawal dari sebuah fenomena yang bernama *Qur'an in Everyday Life*. Fenomena tersebut berarti keadaan masyarakat muslim yang telah memahami dan mengalami penggunaan dari makna dan fungsi Al-Qur'an dalam keseharian hidup mereka. Munculnya pemfungsian Al-Qur'an tersebut berasal dari pemberian makna terhadap Al-Qur'an yang mengarah pada anggapan bahwa terdapat keutamaan atau fadhilah tertentu dari teks-teks Al-Qur'an bagi kehidupan umat muslim.

Living Qur'an atau hidupnya Al-Qur'an merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi umat muslim. Ada beberapa pemaknaan istilah Living Qur'an yang berbeda di kalangan umat muslim tersebut, diantaranya:

1. Istilah Living Qur'an atau hidupnya Al-Qur'an mempunyai makna sosok Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal ini karena akhlak Nabi Muhammad SAW tercermin dalam Al-Qur'an menurut kepercayaan umat muslim. Di dalam Al-Qur'an, tercantum keterangan bahwa pada sosok Nabi Muhammad SAW terdapat *akhlākul karīmah* atau akhlak yang baik. Hal ini diperkuat dengan adanya hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, sosok Nabi Muhammad SAW dapat juga dimaknai dengan Al-Qur'an yang hidup.
2. Istilah Living Qur'an atau hidupnya Al-Qur'an juga memiliki arti Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat hidup dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang selalu mengiringi kehidupan sehari-hari mereka.
3. Istilah Living Qur'an atau hidupnya Al-Qur'an juga memiliki arti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar sebuah kitab, melainkan juga sebuah kitab yang hidup. Kata hidup ini dalam artian bahwa wujud Al-Qur'an terasa begitu nyata dan sangat dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud Al-Qur'an tersebut juga bermacam-macam tergantung pada bidang kehidupannya. Selain itu, banyak cara untuk menerapkan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Hal ini mengacu pada bagaimana pemberian makna terhadap Al-Qur'an itu sendiri.¹⁴

The Living Qur'an adalah sebutan bagi hidupnya Al-Qur'an dalam suatu masyarakat, sedangkan hasil penafsiran tertentu yang berpengaruh bagi masyarakat disebut dengan *the living tafsir*.¹⁵ Makna dari sebutan hidupnya Al-Qur'an dalam masyarakat tersebut merujuk pada tindakan masyarakat terhadap adanya Al-Qur'an yang bisa dilihat dari keseharian hidup masyarakat, salah satu contohnya adalah tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu di kegiatan keagamaan tertentu dan merujuk pada tindakan masyarakat terhadap adanya hasil penafsiran yang dapat dilihat dari penggunaan hasil penafsiran tertentu dalam keseharian hidup masyarakat.

Studi tentang Living Qur'an merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak mengacu pada keberadaan tekstualnya. Studi tentang Living Qur'an tersebut adalah studi tentang kehadiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan munculnya beberapa fenomena sosial dalam masa tertentu dan juga wilayah tertentu. Pada dasarnya, penawaran untuk menjadikan *The Living Qur'an* sebagai objek kajian adalah penawaran tentang pemberian makna terhadap Al-Qur'an atau fenomena tafsir dalam artian yang lebih luas daripada yang

¹⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, 237.

¹⁵*Ibid*, 238.

dipahami selama ini untuk dibahas lebih lanjut dengan memakai berbagai pandangan atau perspektif yang juga lebih luas dan bermacam-macam.

2. **Macam-Macam Penerapan Living Qur'an**

Al-Qur'an yang menjadi kitab suci untuk petunjuk hidup umatnya, membuat umat Islam telah berinteraksi lama dengan Al-Qur'an sejak Al-Qur'an tersebut ada. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi tersebut dapat dilihat dari pemakaian Al-Qur'an sebagai objek hafalan, kajian tafsir, dan lain sebagainya. Semakin lama, bentuk-bentuk interaksi tersebut semakin mengalami perkembangan dan semakin beragam. Ikatan batin antara umat Islam dengan kitab sucinya atau Al-Qur'an sebagai cerminan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya:

- a) Al-Qur'an diajarkan dan dibaca secara rutin di beberapa rumah, tempat ibadah, pondok pesantren, dan lain sebagainya.
- b) Al-Qur'an dibaca oleh para qari' atau qari'ah dengan lantunan suara dan nada yang indah lagi merdu di berbagai acara atau kegiatan yang dianggap penting.
- c) Penggunaan potongan-potongan ayat Al-Qur'an sebagai sebuah jimat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan.
- d) Potongan-potongan ayat atau surat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan di tembok rumah, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.
- e) Pembacaan Al-Qur'an di acara duka atau meninggalnya seseorang, bahkan terdapat pembacaan tahlil yang disertai surat Yasin secara khusus pada

hitungan tertentu, mulai dari 7 hari setelah berita duka, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000, dan satu tahun.

- f) Potongan-potongan ayat atau surat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan oleh para terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya dari setan atau jin dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
- g) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya.
- h) Penggunaan potongan-potongan ayat atau surat Al-Qur'an untuk bacaan serta memperoleh pertolongan yang dipercaya dari Allah dalam menempuh ilmu silat atau bela diri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kekuatan tertentu.¹⁶

Jika dilihat dari macam-macam fenomena di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan yang dilakukan umat Islam terkait Living Qur'an tersebut tidak dengan pendekatan teks atau bahasa Al-Qur'an. Hal ini karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan teks dan memahami bahasa Al-Qur'an. Mereka hanya berusaha berinteraksi secara langsung dengan Al-Qur'an dan menerapkan Al-Qur'an dalam keseharian hidup mereka. Berbagai ikatan batin terhadap Al-Qur'an tersebut telah menjadi kebiasaan di kehidupan masyarakat yang nantinya akan membentuk pola perilaku tertentu.

¹⁶Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6 No. 11 Tahun 2017, 91.

3. Langkah-Langkah Penelitian Living Qur'an

Kajian Living Qur'an berusaha untuk menggali peristiwa sosial yang terbentuk dengan adanya praktek-praktek keagamaan yang merujuk pada sejauh mana pemahaman terhadap Al-Qur'an di keseharian hidup masyarakat. Bentuk dari pelaksanaan keagamaan tersebut adalah ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an yang dibaca dan dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini muncul dari hasil komunikasi antara masyarakat tersebut dengan adanya Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang nantinya diterapkan dalam penelitian Living Qur'an, diantaranya:

a. Memilih lokasi penelitian

Langkah yang pertama ini adalah langkah yang paling penting dalam penelitian Living Qur'an. Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti menjelaskan tentang adanya fenomena Living Qur'an di lokasi tersebut dan juga menjelaskan tentang ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh lokasi tersebut.¹⁷

b. Metode dan pendekatan yang dipilih

Dalam hal ini, peneliti menentukan dan menjelaskan metode dan pendekatan yang dipakai selama penelitian berlangsung.

¹⁷*Ibid*, 182.

c. Sumber data yang dipilih

Sumber data adalah tempat adanya data penelitian didapatkan. Dalam hal ini, peneliti menentukan beberapa sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

d. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian Living Qur'an, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, terdiri dari:

- Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang akurat untuk mengumpulkan data. Kata lain dari observasi adalah pengamatan. Observasi atau pengamatan tersebut dilakukan untuk menemukan bukti dan jawaban sehingga dapat memahami fenomena sosial yang terjadi tanpa mempengaruhi fenomena sosial tersebut.¹⁸ Metode observasi menjadi metode yang sangat penting dalam penelitian yang berupa Living Qur'an. Hal ini karena metode tersebut akan menghasilkan gambaran kondisi sebenarnya yang terdapat di lapangan atau di lokasi dimana penelitian dilakukan.

- Wawancara

Dalam penelitian yang berupa Living Qur'an, yang mana meneliti tentang interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an, metode wawancara adalah metode yang sudah pasti digunakan oleh

¹⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

peneliti. Wawancara tersebut akan peneliti tujukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi tersebut. Selain itu, peneliti perlu untuk menentukan siapa saja narasumber utama yang akan diwawancarai untuk memperoleh data atau jawaban yang valid dan sesuai.¹⁹

- Dokumentasi

Dengan adanya metode dokumentasi dalam penelitian Living Qur'an, maka hal tersebut akan memperkuat data-data yang telah diperoleh. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen, baik dokumen secara tertulis maupun dokumen secara tidak tertulis seperti foto, video, dan sejenisnya.

e. Metode analisis data

Dalam hal ini, peneliti menerangkan metode analisis data yang akan dipakai untuk menjabarkan hasil penelitian.

4. Pendekatan-Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan kajian tentang Al-Qur'an. Kajian tersebut tidak mengacu pada eksistensi tekstualnya, tetapi mengacu pada adanya fenomena sosial yang berhubungan dengan hadirnya Al-Qur'an. Sebagai kajian yang berhubungan dengan fenomena atau peristiwa sosial, maka pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian Living Qur'an ini, diantaranya:

¹⁹*Ibid*, 180.

a) Pendekatan Fenomenologi

Tokoh dan penggagas teori Fenomenologi adalah Edmund Husserl. Istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* yang memiliki arti sebuah hal yang terlihat atau sebuah hal yang tampak. Fenomenologi adalah salah satu dari ilmu pengetahuan yang membahas tentang sebuah hal yang terlihat. Kajian Fenomenologi adalah kajian tentang makna.²⁰ Dalam menggunakan pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari beberapa orang terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait adanya sebuah fenomena.

b) Pendekatan Sosiologi

Asal kata Sosiologi adalah dari bahasa Latin, yaitu *socius* yang mengandung makna teman dan *logos* yang mengandung makna ilmu pengetahuan. Secara umum, Sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masyarakat. Pendekatan Sosiologi mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk didalamnya perubahan sosial, struktur sosial, gejala-gejala sosial, dan komunikasi antar manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.²¹

c) Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *anthropos* yang memiliki arti manusia dan bahasa Yunani, yaitu *logos* yang mengandung pengertian kata atau berbicara. Antropologi tersebut membicarakan

²⁰Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", *Institute Agama Islam Negeri Metro*, Kota Metro Lampung, 10.

²¹Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, 5.

tentang manusia. Pendekatan Antropologi memfokuskan kajiannya pada manusia.²² Pendekatan Antropologi memandang bahwa manusia tertata dalam keteraturan.

d) Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *psychology* yang juga memiliki asal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang mengandung arti jiwa dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Psikologi adalah salah satu dari ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang jiwa, baik mengenai latar belakangnya, prosesnya, maupun gejalanya.²³ Psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu jiwa. Objek formal dari pendekatan Psikologi adalah manusia dan objek material dari pendekatan Psikologi adalah tingkah laku manusia.

B. Surat Al-Hashr

1. Ayat

سَبَّحَ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُجْرِبُونَ بِيُودِهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ ۗ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (٢) وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبْنَا فِي الدُّنْيَا ۗ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ (٣) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٤) مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ (٥) وَمَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

²²Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", *Ihya' Al-'Arabiyah*, Edisi Ke-2 Tahun 2016, 208.

²³Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, 47.

وَالْبَيْتِ الْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ (٧) لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۚ (٨) وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ (٩) وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٠) أَلَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِن أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا ۚ وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١١) لَئِن أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ ۚ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُوهُمْ ۚ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلِّنَنَّ الْأُذُنُ بَعْضُهُمْ أَلْيَةً مِّنَ الْأُخْرَىٰ ۚ لَئِن كَانُوا مِن بَيْنِ يَدَيْهِمْ لَيَذَّابُنَّهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرَىٰ اللَّهُ كَيْفَ يَعْمَلُونَ ۚ (١٢) لَئِن لَّمْ يَظْهَرِ عَلَيْكُمْ فَسَوْفَ يَنْبَغِي عَلَيْكُمْ حُسْنُ الدَّيْنِ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يُدْخِلُ فِيهَا النَّارَ يُدْخِلُ فِيهَا النَّارَ لِيُؤْتُوا مِنْهَا دَرَجَاتٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يُدْخِلُ فِيهَا النَّارَ لِيُؤْتُوا مِنْهَا دَرَجَاتٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يُدْخِلُ فِيهَا النَّارَ لِيُؤْتُوا مِنْهَا دَرَجَاتٍ ۚ (١٣) لَا يُفَا تَلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْمَلُونَ ۚ (١٤) كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرَّبْنَا دَأْفًا وَبَالَ أَمْرِهِمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ (١٥) كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ ۚ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (١٦) فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (١٧) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَلَهُمْ أَنفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩) لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠) لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّصَدِّعًا مِّنْ حَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

2. Terjemah Ayat

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana (1). Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan

(siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (2) Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka (3). Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (4). Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik (5). Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (6). Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya (7). (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (8). Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (9). Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (10) Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta (11). Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka (juga) tidak akan menolongnya, dan walaupun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan (12). Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti (13). Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka

sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti (14). (Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih (15). (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu!” Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” (16) Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim (17). Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (18). Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik (19). Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga, para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan (20). Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir (21). Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (22). Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (23). Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana (24).

3. Deskripsi Surat Al-Ḥashr

Surat Al-Ḥashr memiliki 24 ayat dan termasuk kelompok surat Madaniyah. Surat Al-Ḥashr ini diturunkan setelah surat Al-Bayyinah. Nama Al-Ḥashr yang mempunyai arti pengusiran, diambil dari kata *al-ḥashr* yang terletak pada ayat kedua dalam surat tersebut.

Kata *al-ḥashr* terambil dari kata *hashara* yang memiliki arti membawa secara paksa ke sebuah tempat atau dengan kata lain mengusir. Ayat ini menjelaskan pengusiran yang terjadi pada masa ‘Umar, yaitu pengusiran orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab dan Khaibar. Sementara itu, di kalangan para ulama’, beberapa diantaranya menerjemahkan kata *al-ḥashr* sebagai

perkumpulan seluruh umat manusia di akhirat untuk dimintai pertanggungjawaban perbuatan mereka selama hidup di dunia.

Untuk lebih jelasnya, di dalam surat Al-Ḥashr tersebut, dijelaskan kisah pengusiran Bani Nadir, yaitu salah satu suku Yahudi dan bertempat di sekitar Madinah. Bani Nadir tersebut menyepakati perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW, hidup berdampingan dengan kaum Muslimin dalam membina masyarakat yang aman dan tenteram di kota Madinah. Akan tetapi, mereka mengkhianati perjanjian damai yang telah disepakati tersebut dan mereka juga berbuat lebih dari itu. Mereka menyusun rencana untuk menghancurkan agama Islam dan kaum Muslimin melalui perjanjian rahasia dengan kafir Mekkah.²⁴

Adapun ajaran atau isian pokok yang terkandung di dalam surat Al-Ḥashr, diantaranya:

a. Keimanan:

- Semua yang berada di langit dan di bumi mengumandangkan tasbeih untuk memuji Allah.
- Allah pasti memberikan kekalahan terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh dari Nabi Muhammad SAW.
- Allah memiliki Al-Asmā'ul Husnā.
- Kedudukan Al-Qur'an yang agung dan martabatnya yang tinggi.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 42.

b. Hukum-hukum:

- Cara untuk membagi harta fai'.
- Perintah untuk takwa.
- Perintah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

c. Lain-lain:

- Beberapa sifat tercela yang dimiliki oleh orang-orang munafik dan orang-orang ahli kitab yang ingkar.
- Peringatan-peringatan untuk kaum Muslimin.

4. Asbābun Nuzūl Surat Al-Ḥashr

a) Ayat ke-1-5:

Ayat ke-1 sampai ke-5 menerangkan bahwa tasbih dan pujian untuk Allah dikumandangkan oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi melalui caranya masing-masing sesuai dengan kejadian dan kondisi mereka. Allah memberikan pertolongan dan kekuasaan kepada kaum Muslimin. Akibatnya, orang-orang Yahudi Bani Nadir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraisah terusir dari kota Madinah. Hukuman yang diberikan Rasulullah SAW kepada Bani Nadir, sepadan dengan kesalahan yang mereka perbuat. Mereka juga akan mendapat azab yang lebih pedih lagi di akhirat.

Hati orang-orang Yahudi pun dipenuhi rasa gentar dan takut atas izin Allah. Hal ini membuat mereka tunduk dan patuh. Akhirnya, mereka menyetujui hukuman dan keputusan Rasulullah, meskipun sebelumnya mereka sangat disegani oleh orang-orang Aus dan Khazraj yang keduanya

sama-sama berasal dari kaum Anşar. Dengan adanya hukuman dan pengusiran itu, Allah hendak menghinakan orang-orang Yahudi dan memuliakan orang-orang mukmin. Oleh karena itu, barang siapa mengkhianati ayat-ayat Allah dan menentang sunnatullah, maka akan mendapat azab dan mendapat kehinaan, baik di dunia dan juga di akhirat.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat di atas, diantaranya:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa segolongan kaum Yahudi Bani Nadir yang bertempat tinggal dan berkebun kurma di luar kota Madinah, dikepung oleh Rasulullah SAW sekitar enam bulan setelah Perang Badar. Mereka diusir ke luar Madinah dan dibolehkan membawa harta kekayaannya sekedar yang dipikul oleh unta serta tidak dibenarkan membawa senjata. Ayat ke-1 sampai 5 ini turun berkenaan dengan peristiwa itu yang melukiskan bahwa orang yang berkhianat akan mendapat balasnya (HR. Hakim dan dishahihkan dari Aisyah).²⁵

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: قَالَ لِي عَطَاءٌ: قَدْ قَالَ: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً) [الحشر: ٥] وَقَالَهُ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مِنْ لَيْتَةٍ) [الحشر: ٥]: "النَّخْلَةُ، هِيَ بَعْضُ الْمُهَاجِرِينَ بَعْضًا عَنْ قَطْعِ النَّخْلِ، وَقَالُوا: إِنَّمَا هِيَ فِي مَعَانِمِ الْمُسْلِمِينَ، فَفَزَلَ الْقُرْآنُ بِتَصْدِيقِ مَنْ هِيَ عَنْ قَطْعِهَا، وَتَحْلِيلِ مَنْ قَطَعَهَا عَنِ الْإِثْمِ، وَإِنَّمَا قَطَعَهَا وَتَرَكْتُهَا بِأَذْنِهِ".²⁶

“Dari Ibnu Juraij berkata: Berkata aku mempunyai pemberian: Telah dikatakan: (Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri) [Al-Hashr: 5] ‘Amr bin Dinar mengatakannya bahwa Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata:

²⁵A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 802.

²⁶Abu Bakar ‘Abdur Razzak, *Al-Mushannaf*, (India: Majlis ‘Ilmi, 1982), 198.

(Pohon kurma) ‘Kaum Muhajirin saling melarang untuk menebang pohon kurma, dan mereka berkata: Sesungguhnya itu rampasan kaum Muslimin, maka Al-Qur’an diturunkan dengan membenarkan siapa yang melarang memotongnya, dan ampunan bagi siapa yang memotongnya dari dosa, dan sesungguhnya memotongnya dan membiarkannya adalah dengan izin-Nya.”

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ الْمَكِّيُّ، وَهَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ الْكِنَانِيُّ، قَالَا: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ النَّضِيرِ وَهِيَ الْبُؤَيْرَةُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا) [الحشر: ٥]²⁷

“Muhammad bin Harb Al-Makki memberi tahu kami, Hasyim bin Qasim Kinani, berkata: Al-Laits bin Sa’ad memberi tahu kami, dari Nafi’, dari ‘Abdillah bin ‘Umar: Bahwa Rasulullah SAW membakar pohon kurma, maka Allah Ta’ala menurunkan: (Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya) [Al-Ḥashr: 5]”

b) Ayat ke-9:

Dalam ayat ini dijelaskan tentang bagaimana sikap orang-orang mukmin yang berasal dari golongan Anṣar dalam menerima dan membantu saudara-saudara mereka, yaitu orang-orang Muhājirīn yang miskin. Orang-orang Muhājirīn dibantu oleh orang-orang Anṣar dengan harta yang mereka miliki dan pertolongan yang dapat mereka berikan. Sifat dari orang-orang Anṣar tersebut adalah mencintai orang-orang Muhājirīn, tidak iri dengan apa yang didapatkan oleh orang-orang Muhājirīn, dan lebih mendahulukan kebutuhan orang-orang Muhājirīn daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Selain itu, dijelaskan juga bahwa siapa saja yang bisa menghindarkan dirinya dari kekikiran, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dalam suatu riwayat dijelaskan tentang sebab turunnya ayat ini:

²⁷Abu ‘Abdullah Muhammad, *Thabakat Al-Kubra*, (Beirut: Dar Shadir, 1968), 58.

وَكَيْفَ، عَنْ فَضَيْلِ بْنِ عَزْوَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: "أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَدْنَاهُ صَبْفٌ، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلَّا قُوْتُهُ وَقُوْتُ صَبْيَانِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: تَوَمِّي الصَّبِيَّةَ وَأَطْفِئِي السَّرَاجَ، قَالَ: فَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْأَيَةُ (وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) [الحشر: 9]"²⁸

“Waqi’, dari Fudail bin Gazwan, dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah: ‘Bahwa seorang pria dari Anshar didatangi tamu, dia tidak memiliki apa-apa selain makanannya dan makanan anak laki-lakinya, maka dia berkata kepada istrinya: Tidurkanlah anak kita dan matikan lampu, dan berkata: Maka turunlah ayat ini (dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung) [Al-Ḥashr: 9]”

5. Penafsiran Surat Al-Ḥashr

a. Penafsiran ayat 1-5:

Ayat ke-1 menerangkan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya, dengan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, baik dengan perkataan, perilaku, maupun dengan pernyataan dari hati sanubarinya.

Dari ayat pertama ini dapat diambil pemahaman bahwa seluruh makhluk Allah yang terdapat di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya sesuai keadaannya masing-masing. Baik makhluk Allah yang berupa makhluk hidup ataupun makhluk mati. Dengan memperhatikan adanya semua makhluk Allah tersebut, dapat dipahami bahwa setiap makhluk Allah itu patuh terhadap ketetapan dan hukum yang berlaku. Ibaratnya, setiap makhluk Allah tersebut telah terikat dengan ketetapan dan hukum

²⁸Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abdullah bin Muhammad, *Kitab Al-Mushannaf fil Ahadits wal Atsari*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1988), 127.

yang berlaku. Makhluq Allah akan rusak atau hancur jika melanggarnya. Hukum dan ketetapan ini merupakan sunnah Allah.

Ayat ke-2 menerangkan bahwa terusirnya orang Yahudi dari kota Madinah merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Kaum Muslimin dapat mengusir orang Yahudi tersebut dari tempat kediaman mereka atas pertolongan Allah, meskipun pada sebelumnya mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk mengambil alih suku Aus dan Khazraj dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada ayat ke-3, dinyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi sangat mudah dan sangat cepat, karena Allah menghendakinya demikian *dan seandainya bukan karena Allah telah menetapkan atas mereka pengusiran secara hina dari tempat tinggal mereka itu, maka benar-benar Allah menyiksa mereka di dunia* dengan cara yang Allah kehendaki antara lain dengan membunuh mereka melalui tangan-tangan kaum beriman. Tetapi Allah tidak berkehendak atas bentuk siksa itu karena pengusiran itu telah ditetapkan oleh Allah sebagai bentuk siksa atas mereka di dunia ini *dan bagi mereka di akhirat nanti siksa neraka yang lebih berat dari siksa yang dialami oleh mereka sekarang.*²⁹

Pada ayat ke-4, hukuman yang diperoleh orang-orang Yahudi adalah mereka dikalahkan oleh orang-orang yang beriman. Mereka juga diusir dari Madinah. Mereka ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

ingkar terhadap wahyu-Nya, karenanya hukuman itu terjadi. Telah menjadi sunnatullah bahwa setiap orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya akan ditimpa azab dan mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat.

Pada ayat ke-5, semua perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap orang-orang Yahudi Bani Nadir, baik dengan meruntuhkan pohon-pohon kurma mereka atau tidak, semua itu atas dasar perintah Allah. Hal itu ditujukan untuk menumpas kejahatan Bani Nadir dari kota Madinah.

b. Penafsiran ayat 6-7:

Ayat ke-6 menerangkan bahwa *al-fa'i* adalah harta rampasan perang yang berasal dari musuh, tetapi diperoleh bukan dengan kekuatan senjata, tidak pula dengan menggunakan barisan berkuda atau yang lain untuk menyerbunya, melainkan dengan jalan damai atau ditinggalkan musuh tanpa pertempuran. Harta itu diminta kepada Rasulullah SAW supaya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin, maka turunlah ayat ini.

“Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya,” berarti bahwa harta الفئ itu tertentu bagi Rasul bukan untuk sahabatnya, karena bukan mereka yang merampas harta itu dari tangan musuh, bukan dengan kekuatan pasukan kuda dan pasukan unta, mereka sampai ke sana dengan tidak mengalami rintangan dan pertempuran.

“*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,*” yang berarti dikalahkannya siapa yang dikehendaki-Nya dan diberikannya kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sedang dia tidak akan ditanya tentang segala apa yang diperintah-Nya, malah mereka yang akan mendapat pertanyaan daripadanya.³⁰

Ayat ke-7 menerangkan bahwa Allah menyerahkan harta fai’ yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraisah, Bani Nadir, penduduk Fadak dan Khaibar, kepada Nabi Muhammad SAW dan dipakai untuk kepentingan umum. Dengan kata lain, tidak diserahkan kepada tentara kaum Muslimin. Selanjutnya dijelaskan juga tentang pembagian harta fai’ itu untuk Allah, Rasulullah, keluarga dekat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Mutallib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan, dan orang-orang yang uang belanjanya telah habis dalam perjalanan. Allah memberikan perintah kepada kaum Muslimin untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan itu, baik tentang harta fai’ maupun harta ganimah. Harta itu halal bagi kaum Muslimin dan kaum Muslimin hendaknya menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.³¹

c. Penafsiran ayat 8-10:

Ayat ke-8 berisi keterangan bahwa orang-orang Muhājirīn adalah orang yang berhak mendapat bagian dari harta fai’ karena mereka

³⁰Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 583.

³¹*Ibid*, 55.

merupakan keluarga dekat Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Muhājirīn tersebut meninggalkan keluarga, harta benda, tempat tinggalnya, dan orang-orang yang biasa memberikan bantuan kepada mereka karena mengikuti Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Meskipun mereka hidup dalam kondisi miskin di Madinah, tetapi mereka adalah pembela Rasul dan pejuang di jalan Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk memperhatikan orang-orang Muhājirīn dengan memberikan sebagian fai' ini untuk mereka.³²

Pada ayat ke-9 Allah berfirman, “*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman,*” telah bertempat tinggal di Madinah dan memiliki rumah di sana, “*Dan keimanan,*” terhadap Allah dan Rasul-Nya. “*Sebelum mereka,*” yaitu sebelum kaum Muhājirīn, “*Mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka,*” yang meninggalkan kampung halamannya kemudian ikut bersama mereka. Maksud dari hal ini adalah orang-orang Anṣar yang senang terhadap orang-orang Muhājirīn.³³

Ayat ke-10 menerangkan bahwa setelah berakhirnya generasi Muhājirīn dan kaum Anṣar, akan datang generasi kaum Muslimin yang berdo'a kepada Allah SWT sampai datangnya hari Kiamat, yang artinya, “Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa saudara-

³²*Ibid*, 59.

³³Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 872.

saudara kami seagama yang lebih dahulu beriman daripada kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau timbulkan dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman.” Pada akhir ayat ini berisi bahwa generasi tersebut mengatakan bahwa Allah Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Allah juga banyak melimpahkan rahmat-Nya. Oleh karena itu, mereka memohon supaya Allah SWT mengabulkan doa-doa mereka.

d. Penafsiran ayat 11-17:

Pada ayat ke-11, perkataan “Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta” merupakan sebuah pernyataan gaib yang nantinya akan terjadi di waktu yang akan datang. Allah menyatakan bahwa orang-orang munafik itu tidak akan menepati janjinya, yaitu janji untuk menolong Bani Nadir. Hal itu pun terjadi di kemudian hari. Pemberitaan sebuah kejadian atau peristiwa yang akan terjadi di waktu yang akan datang termasuk bukti kemukjizatan Al-Qur’an.³⁴

Ayat ke-12 menerangkan bahwa Allah menegaskan kembali tentang informasi akan terjadinya sebuah peristiwa di waktu yang akan datang. Penegasan ini dinyatakan oleh Allah bahwa sebenarnya tidak ada orang munafik yang ikut bersama Bani Nadir, jika mereka diusir dari kota Madinah. Selain itu, orang-orang munafik tidak akan menolong Bani Nadir jika Nabi Muhammad SAW memerangi Bani Nadir. Allah tidak memberikan pertolongan kepada Bani Nadir dan Bani Nadir pun akan kalah. Terjadinya kenyataan di kemudian hari adalah sesuai dengan

³⁴*Ibid*, 68.

kesaksian Allah. Sesungguhnya apa yang mereka tentukan dan yang diberikan kepada saudara-saudara mereka, hal itu merupakan kebohongan dan dusta belaka.³⁵

Pada ayat ke-13, (Sesungguhnya kalian lebih ditakuti) lebih disegani (dalam hati mereka) dalam hati orang-orang munafik itu (daripada Allah) karena siksaan-Nya yang ditanggihkan. (Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti).³⁶ Ayat ini menerangkan bahwa orang munafik tidak menepati janji yang telah mereka sepakati untuk menolong Bani Nadir, penyebabnya adalah karena mereka lebih takut kepada kaum Muslimin daripada kepada Allah. Oleh karena itu, walaupun mereka bersama Bani Nadir, mereka tidak memiliki nyali untuk melawan kaum Muslimin.

Pada ayat ke-14 berisi penjelasan jatuhnya mental orang Yahudi dan orang munafik. Jika orang-orang munafik menepati janji mereka dan berperang menghadapi kaum Muslimin bersama orang Yahudi Bani Nadir, mereka pun tidak akan memiliki kemampuan untuk menghadapinya, Hal ini terjadi karena timbulnya rasa takut dan gentar dalam hati mereka terhadap kaum Muslimin. Jika mereka pada akhirnya jadi berperang juga, mereka hanya berperang di balik tembok-tembok yang kokoh yang telah mereka buat, di balik tembok rumah-rumah mereka, tidak mempunyai nyali untuk berhadapan dengan kaum Muslimin.

³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 217.

³⁶Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Haramain, 2008), 354.

Pada ayat ke-15, Allah menerangkan bahwa kondisi orang-orang Yahudi Bani Nadir itu sama halnya dengan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' yang juga berdomisili di sekitar kota Madinah. Pada hari Sabtu bulan Syawal, 20 bulan setelah Nabi hijrah, Bani Nadir dan Bani Qainuqa' diperangi oleh Nabi Muhammad SAW karena perbuatan mereka yang serupa. Pada akhirnya, mereka pun diusir dari Madinah ke suatu tempat yang ada di negeri Syam.³⁷

Ayat ke-16 menjelaskan bahwa perbuatan dusta yang dilakukan orang-orang munafik, yaitu bahwa mereka berjanji akan memberikan pertolongan kepada Bani Nadir jika diperangi oleh kaum Muslimin dan ikut bersama Bani Nadir jika diusir dari Madinah adalah seperti perbuatan setan. Setan selalu membujuk manusia untuk mengingkari Allah dan mendustakan agama yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, setan tidak menepati janjinya dan tidak bertanggung jawab jika manusia itu memerlukan bantuan dalam menghadapi kesulitan dan malapetaka yang datang kepada mereka. Mereka bahkan berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam."

Ayat ke-17 menerangkan akibat yang akan didapatkan oleh orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Nadir yang telah terperdaya oleh bujukan setan. Kedua golongan tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka dan akan ditemani oleh setan. Kedua golongan tersebut

³⁷*Ibid*, 70.

akan kekal di dalam neraka. Itulah balasan yang sepadan dengan perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan.³⁸

e. Penafsiran ayat 18-21:

Pada ayat ke-18, Allah memberikan perintah kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah-perintah Allah tersebut diantaranya adalah taat kepada Allah dan hanya menyembah Allah, tidak ada sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melakukan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan, dan menjalin hubungan yang baik antar manusia.

Pada ayat ke-19, firman Allah, “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah.*”, yaitu mengabaikan perintah-Nya. “*Lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*”, yaitu untuk melakukan kebaikan terhadap dirinya sendiri. Hal ini adalah perkataan Ibnu Hibban. “*Mereka itulah orang-orang yang fasik.*” Ibnu Jubair menuturkan, “(Maksudnya), orang-orang yang suka melakukan kemaksiatan.” Ibnu Zaid menuturkan, “(Maksudnya), orang-orang yang suka berdusta.” Makna asal *al-fusūq* adalah keluar. Hal ini dapat diartikan sebagai orang-orang yang menghindari diri dari ketaatan kepada Allah.³⁹

Pada ayat ke-19, ayat ini dapat berarti khusus dan dapat pula berarti umum. Berarti khusus, yaitu ayat ini memiliki kaitan dengan orang

³⁸*Ibid*, 72.

³⁹Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 318.

munafik dan orang-orang Yahudi Bani Nadir, tentang perilaku mereka terhadap kaum Muslimin pada saat ayat ini diturunkan. Berarti umum, yaitu semua orang yang selalu memalingkan orang lain dari jalan yang benar dan orang-orang yang mau disesatkan karena terperdaya oleh rayuan dan janji-janji dari orang yang menyesatkan.

Pada ayat ke-20 diterangkan bahwa penghuni neraka tidak sama dengan penghuni surga. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman agar mereka bertakwa kepada Allah. Selain itu, supaya mereka tidak terpesona dalam melihat orang yang fasik. Hendaknya orang beriman selalu mengingat Allah, zikir kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya dalam kondisi apapun. Penghuni-penghuni surga merasakan nikmat dari hasil jerih payah mereka sendiri.⁴⁰

Pada ayat ke-21 diterangkan bahwa seandainya gunung-gunung itu diberi akal, pikiran, dan perasaan seperti yang telah dianugerahkan kepada manusia, kemudian diturunkan Al-Qur'an kepadanya, niscaya gunung-gunung itu akan patuh kepada Allah, bahkan binasa karena takut kepada-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'an itu diturunkan untuk manusia, bukan diturunkan untuk gunung.

f. Penafsiran ayat 22-24:

Pada ayat ke-22, Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan menetapkannya sebagai petunjuk bagi manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Dialah yang berhak disembah, tidak ada

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 76.

yang lain. Setiap bentuk penyembahan kepada selain Allah adalah perbuatan sesat. Dia Maha Mengetahui segala yang ada, baik yang terlihat oleh mata ataupun yang tidak terlihat oleh mata, baik yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Pengasih dan Maha Pemurah kepada setiap makhluk-Nya.

Pada ayat ke-23, Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai segala sesuatu yang ada dan memelihara segalanya sesuai dengan kehendak-Nya. Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Menjaga keamanan, kesetaraan, dan kelangsungan hidup setiap makhluk-Nya, Maha Kuasa tidak menganiaya makhluk-Nya, tetapi sangat keras tuntutan-Nya.

Pada ayat ke-24, Allah Maha Pencipta atas semua makhluk-Nya. Yang menciptakan makhluk-Nya sesuai dengan sifat dan tugasnya masing-masing. Dia memiliki sifat-sifat yang indah, nama yang agung yang hanya dimiliki oleh-Nya dan tidak dimiliki oleh makhluk lain satu pun. Kepada-Nya bertasbih dan memuji segala yang ada di langit dan di bumi.⁴¹

⁴¹*Ibid*, 81.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

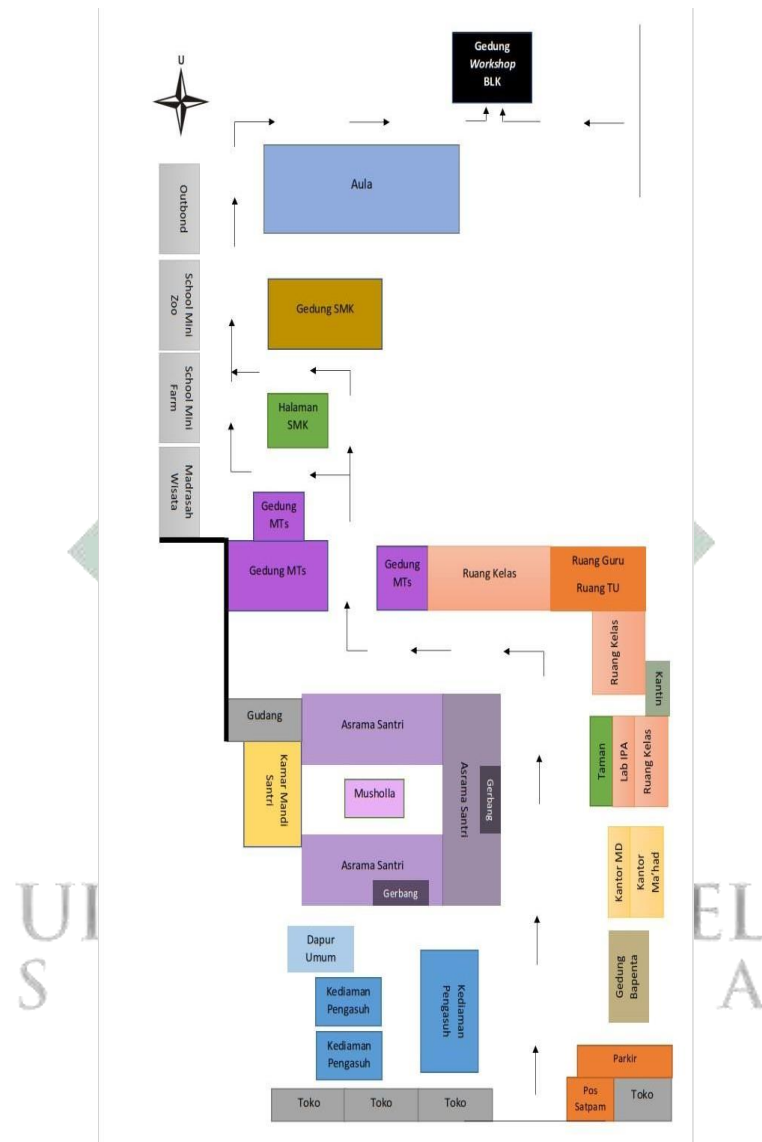
1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan adalah salah satu pondok pesantren yang ada di bawah naungan Yayasan Al-Amien. Yayasan Al-Amien ini memiliki 5 cabang pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Amien Tegal, Putri I Al-Amien, Al-Amien II, Al-Amien III, dan Al-Amien IV. Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri terletak di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Kata Prenduan tersebut adalah nama lembaganya dan lebih dikenal dengan sebutan Prenduan meskipun letaknya di Pragaan Laok.

Secara wilayah, letak dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini berbeda dengan cabang pondok pesantren Al-Amien yang lain. Pondok Pesantren Al-Amien Tegal, Al-Amien II, dan Al-Amien IV ada di Desa Prenduan, Al-Amien III ada di Desa Kapedi, sedangkan Putri I Al-Amien ini ada di dua desa. Dua desa yang dimaksud adalah Pragaan Laok dan Prenduan.

Jadi, pembatas antara dua desa di atas adalah sebuah sungai. Sungai tersebut berada di tengah-tengah Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Oleh karena itu, separuh dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini berada di daerah Pragaan Laok dan separuhnya lagi berada di daerah Prenduan. Alamat lengkap dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, yaitu di Jalan Raya

Pamekasan-Sumenep, No. 2A, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura dengan kode pos 69465.⁴²



Denah Pondok

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022

⁴²Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan

Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan adalah pondok pesantren putri pertama atau pondok pesantren putri tertua yang ada di Yayasan Al-Amien. Oleh karenanya, diberi nama Putri I Al-Amien. Pada awalnya, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Nurur Rahman yang didirikan oleh Nyai Hj. Shiddiqah Mawardi pada tahun 1970.

Pada tahun 1972, Pondok Pesantren Nurur Rahman pun diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Hal yang melatarbelakangi pengubahan nama pondok ini adalah keinginan dari Nyai Hj. Shiddiqah sendiri karena pendiri dari Yayasan Al-Amien, yaitu Kyai Djauhari masih ada hubungan keluarga dengan Nyai Hj. Shiddiqah. Oleh karena itu, Nyai Hj. Shiddiqah berwasiat bahwa Pondok Pesantren Nurur Rahman sebaiknya bergabung dengan Yayasan Al-Amien. Pada tahun 1975, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien pun resmi didirikan. Selanjutnya, kepemimpinan Nyai Hj. Shiddiqah dilanjutkan oleh putranya, yaitu KH. Asy'ari Kafie yang merupakan suami dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah.

Lalu, sejak KH. Asy'ari Kafie meninggal, pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan dipegang oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah (Nyai Tus) hingga saat ini. Nyai Tus memiliki nama lengkap Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Beliau adalah anak sulung dari 5 bersaudara dari pasangan yang bernama KH. Mohammad Badar Rois dan Nyai Hj. Saifah Mawardi. Beliau dilahirkan pada tanggal 30 Mei 1955 di Desa Pakandangan, Kabupaten Sumenep. Nama-nama saudara kandung Nyai Tus, diantaranya

Nyai Hj. Kamaliyah yang saat ini menjadi pengasuh putri Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Sumenep, Nyai Hj. Hamidah Badar, KH. Rosyadi Badar yang saat ini menjadi Kepala Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, dan yang terakhir adalah Nyai Hj. Ruthbah Badar yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Situbondo.

Riwayat pendidikan Nyai Tus adalah pernah menempuh pendidikannya di SD Prenduan, tetapi hanya sampai kelas 5 SD. Selanjutnya, beliau belajar ilmu agama kepada Kyai Djauhari kurang lebih sekitar 3 tahun. Setelah dirasa cukup dan karena perintah kedua orang tuanya yang menyuruh beliau untuk mengenyam pendidikan di pesantren, maka beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep bersama saudara kandungnya, yaitu Nyai Hj. Kamaliyah dan langsung belajar di kelas 6 MI.

Selain menjadi pengasuh, peran Nyai Tus dalam kehidupan bermasyarakat, beliau juga sering membimbing jama'ah untuk melaksanakan ibadah umroh. Hal ini beliau lakukan sejak tahun 2008 dan terhitung sekitar 30 kali. Ibadah haji pertama Nyai Tus, beliau melaksanakannya bersama sang suami, yaitu KH. Asy'arie Kafi, serta bersama pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu KH. Moh. Tidjani Djauhari MA juga bersama istrinya, yaitu Ny. Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi.

Nyai Tus adalah seorang pengasuh pondok pesantren yang memiliki karakter otoritas dan juga kultur adat Madura. Beliau menyampaikan pesan-

pesan moral yang sesuai dengan lingkup Madura, sehingga masyarakat khususnya orang tua santriwati dapat menerima dengan baik apa yang beliau sampaikan dan selalu meyakini bahwa setiap yang disampaikan oleh Nyai Tus adalah baik untuk diteladani.

Selain itu, dalam proses penanaman karakter kepada santriwatinya, Nyai Tus juga melakukan pembinaan secara terus-menerus. Pembinaan tersebut beliau lakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku santriwatinya dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini beliau lakukan agar santriwatinya dapat menerima, memperhatikan, dan memahami pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang baik.

Nyai Tus juga selalu mengarahkan dan mengajarkan hal-hal baik kepada santriwatinya. Beliau selalu mengajarkan arti dari sebuah keikhlasan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mendidik para santriwatinya untuk selalu bersikap tawaduk atau rendah hati karena dengan tawaduk seseorang bisa dengan mudah mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat.⁴³

Selanjutnya, lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien, juga ada secara bertahap sesuai dengan waktu keluarnya surat izin. Lembaga pendidikan formal tersebut, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980, Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1983,

⁴³Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2008, dan Madrasah Diniyah (MD) pada tahun 2010.⁴⁴



Foto bersama pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Potret Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Masa Dulu

Sumber: Dokumentasi Pesantren⁴⁵

⁴⁴Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

⁴⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Tahun 2005.



Potret Tampak Depan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Saat Ini

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022

3. Struktur Kepengurusan

Visi dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, yaitu mencetak santriwati yang:

- a. Beriman sempurna
- b. Berilmu luas
- c. Beramal sejati
- d. Berakhlak mulia
- e. Bermanfaat bagi sesama

Misi dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, yaitu berusaha mewujudkan kelima visi yang telah disebutkan di atas agar dapat terlaksana dengan baik.⁴⁶

Adapun struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, diantaranya:

⁴⁶Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

a. Struktur Kepengurusan Yayasan:

TUGAS STRUKTURAL	NAMA
Pengasuh Pondok	Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah
Sekretaris	Usth. Alfi Sakina Rohmati
Bendahara	Usth. Ella Rosalinda, S. Pd. Usth. Rahmawati
Lajnah Niha'ie	Ny. Hj. Fadliyah
Ketua MPO	Usth. Nurul Inayah, S.Pd.
Wakil MPO	Usth. Faiqotun Nisa'
Konsultan Sekretaris	Usth. Alfi Sakina Rohmati
Konsultan Keuangan	Usth. Ella Rosalinda, S.Pd.
Konsultan Mahkamah	Usth. Zamilatul Fitriyah, S.Pd.
Konsultan Rayon Al-Ikhlas	Usth. Nailatur Rohmah, S. Pd.
Konsultan Rayon Al-Kautsar	Usth. Auril Putri Nabila
Konsultan Rayon Al-Insyiroh	Usth. Alda Agus, S. Pd.
Konsultan Keamanan	Usth. Nurul Annisa
Konsultan Peningkatan Bahasa	Usth. Husnul Khotimah, M. Pd. Usth. Wardah Rahma Kamila
Konsultan Bagian Pengajaran	Usth. Faiqotun Nisa'
Konsultan Peribadatan	Usth. Annatul Aini Usth. Najla Arifin
Konsultan Lingkungan Hidup	Usth. Annisa Ummul Maghfiroh Usth. Umranah, S. Ag.
Konsultan Penerangan dan Penerbitan	Usth. Nurul Inayah, S. Pd.
Konsultan Keterampilan	Usth. Najwa Salsabila
Konsultan Keputrian	Usth. Alfin Nadhiroh
Konsultan Penerimaan Tamu	Usth. Nurul Islamiyah, S. Pd. Usth. Siti Inayatul Azaliyah
Konsultan Perpustakaan	Usth. Istianatul Mabruhah

Konsultan Kesehatan	Usth. Faizatul Ainiyah Utami
Konsultan Unit Jasa	Usth. Alfi Sakina Rohmati

Sumber: Dokumentasi Pesantren⁴⁷

b. Struktur Kepengurusan OSPA (Organisasi Santriwati Putri I Al-Amien):

Pengasuh Pondok		Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah	
Ketua OSPA		Nayla Firdauziyah R.	
Wakil Ketua OSPA		Tika Tri Yuni Absari	
Bagian Sekretaris		Bagian Bendahara Umum	
Ketua	Thira Nabila	Ketua	Nur Haslinda
Sekretaris	Indina Anisa Zahro	Sekretaris	Naili Harisa Fitri
Bendahara	Makrifatul Laily	Bendahara	Nafisatus Zahra
Bagian Mahkamah		Bagian Rayon Al-Ikhlas	
Ketua	Fina Sofiatul W.	Ketua	Salwa Zahira S.
Qanun	Faridlatul Jannah	Sekretaris I	Mahmuda
Lughah	Ita Fatmawati	Sekretaris II	Kafilatul Jannah
Syari'ah	Jannatul M.	Bendahara I	Anisa Pitaloka
Bagian Rayon Al-Insyirah		Bendahara II	Fara Tsakila
		Bagian Rayon Al-Kautsar	
Ketua	Fitria Ramadani	Ketua	Mufidatul Ummah
Sekretaris I	Ayu Nabila Putri	Sekretaris I	Rasti Syahada
Sekretaris II	Silma Zakiya	Sekretaris II	Luluk Mukarromah
Bendahara I	Nurul Amilia	Bendahara I	Ulfa Fani
Bendahara II	Nur Amilia K.	Bendahara II	Fanny Ariza
Bagian Keamanan		Bagian Keputrian	

⁴⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Struktur dan Formasi Pengurus Tahun 2022-2023).

Ketua	Asmaul Husna	Ketua	Laily Aura F.
Sekretaris I	Maulidatul Mutammimah	Sekretaris I	Amanda Salsabila
Sekretaris II	Nadhiatul Ramadani A.	Sekretaris II	Putri Ramadani
Bendahara I	Asri Dianah K.	Bendahara I	Herlinda
Bendahara II	Naila Sabihah	Bendahara II	Bilgis Khoirunnisa
Bagian Pendidikan dan Pengajaran		Bagian Lingkungan Hidup	
Ketua	Arika Zulfa H.	Ketua	Annisa Nikmah B
Sekretaris I	Yasmin Mumtaz Alfani	Sekretaris I	Siti Aisyatul Maulida
Sekretaris II	Firnanda Etris Z.	Sekretaris II	Wulandari
Bendahara I	Syaila Zalzalatin	Bendahara I	Sholehatus Sa'diyah
Bendahara II	Erikatul Jamilah	Bendahara II	Nurul Aini
Staf	Nabilatun Nada	Staf	Ayatun Nufus
Bagian Peribadatan		Bagian Peningkatan Bahasa	
Ketua	Lusiana	Ketua	Rena Marina
Sekretaris I	Durrotun Baidok	Sekretaris I	Sabrina Alya D.
Sekretaris II	Enjeli Febrida	Sekretaris II	Nahilda Kholiq
Bendahara I	Aura Madani	Bendahara I	Aulia Yarifah
Bendahara II	Varidatur R.	Bendahara II	Siti Aisyah
Staf	Amalia		
Bagian Penerangan dan Penerbitan		Bagian Keterampilan	
Ketua	Rozany Maghfiroh	Ketua	Agustiana
Sekretaris I	Ranisa Putri D.	Sekretaris I	Lailatul Husnul N

Sekretaris II	Shofiatud Dzakiyah	Sekretaris II	Bhigitas Suwayya
Bendahara	Ajeng Ayu N.	Bendahara	Qarinatul M.
Bagian Penerimaan Tamu		Bagian Unit Jasa	
Ketua	Hana Rosyida	Ketua	Dwi Putri Ananda
Sekretaris I	Nur Lailatul F.	Sekretaris I	Nabila Aulia
Sekretaris II	Nur Sila	Sekretaris II	Anita Maria
Bendahara	Arikastun Syanea	Bendahara	Devin Agnia
Bagian Perpustakaan		Bagian Kesehatan	
Ketua	Siska Febria A.	Ketua	Nur Lia Shofiana
Sekretaris	Yuni Ariska	Sekretaris	Erika Naila
Bendahara	Azwa Alya M.	Bendahara	Eza Afiana A.

Sumber: Dokumentasi Pesantren⁴⁸

Adapun peraturan dan tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien disusun oleh para pengurus OSPA berdasarkan persetujuan dari pengasuh dan jajaran ustadzah. Adapun peraturan dan tata tertib tersebut, diantaranya:

- a. Taat sepenuhnya kepada pengasuh, ustadz atau ustadzah, dan kepada kedua orang tua.
- b. Mengikuti semua program dan aturan yang berlaku.
- c. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan kapanpun dan dimanapun.
- d. Menjaga dan memelihara sarana dan prasarana, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan kondusif dengan penuh tanggung jawab.

⁴⁸Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan (Formasi Pengurus OSPA Masa Bakti 2022-2023).

- e. Memakai pakaian sesuai dengan etika pondok baik di dalam maupun di luar pondok.
- f. Meminta izin jika akan pulang atau keluar pondok atau tidak masuk sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- g. Memakai kerudung almamater jika keluar pondok.
- h. Menyambut dan menemui tamu dengan berpakaian rapi dan bersikap sopan.
- i. Dilarang membawa dan menggunakan HP atau alat komunikasi lainnya.
- j. Dilarang mengambil hak milik orang lain.
- k. Dilarang mewarnai atau menggundul rambut.
- l. Dilarang menggunakan bahasa tidak resmi.⁴⁹

Peraturan dan tata tertib di atas berlaku bagi seluruh santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, baik yang mukim maupun non mukim. Jika ada santriwati yang melanggar, maka akan diadakan pembinaan secara bertahap dan sanksi edukatif sesuai dengan jumlah point denda yang dilakukan. Pemberian hukuman atau denda ini merupakan tugas pengurus OSPA bagian Mahkamah. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSPA bagian Mahkamah, penjelasan hukumannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika melanggar 1x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 50x, menulis lagu Indonesia Raya, mengumpulkan 3 botol, dan membuat surat

⁴⁹Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023, *Program Kerja*, Ditetapkan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, 31 Juli 2022.

pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah.

- b) Jika melanggar 2x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 100x, menulis dan menghafalkan 5 glosarium, mengumpulkan 6 botol, dan membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah.
- c) Jika melanggar 3x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 150x, menulis pidato, mengumpulkan 9 botol, dan membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah.
- d) Jika melanggar 4x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 200x, menulis dan menghafalkan 10 glosarium, mengumpulkan 12 botol, dan membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah.
- e) Jika melanggar 5x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 250x, mereview cerita yang mengandung nilai pendidikan, mengumpulkan 15 botol, dan membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah dan pengurus sesuai bagian yang dilanggar.
- f) Jika melanggar 6x, maka hukumannya adalah membaca istighfar 300x, membuat kerajinan dari barang bekas, dan membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus bagian Mahkamah, pengurus sesuai bagian yang dilanggar, dan ketua OSPA.
- g) Jika melanggar 7x, maka hukumannya adalah menghadap konsultan serta membuat surat pernyataan dengan meminta tanda tangan dari pengurus

bagian Mahkamah, pengurus sesuai bagian yang dilanggar, ketua OSPA, dan ketua MPO.

- h) Jika melanggar 8x, maka hukumannya adalah melaksanakan shalat Tasbeih dan menghadap konsultan.⁵⁰

4. Sistem Pendidikan

Pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, yaitu MTs, MA, SMK, dan MD. Materi pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, materi pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) mengacu pada kurikulum Kementerian Agama bagian pendidikan madrasah, dan materi pendidikan MD (Madrasah Diniyah) mengacu pada kurikulum Kementerian Agama bagian pendidikan pondok pesantren.

Adapun materi pendidikan yang ada di MTs, yaitu Fiqih, SKI, Bahasa Indonesia, Akidah Akhlak, Imla', PKN, Seni Budaya, Matematika, Qur'an Hadits, IPS Terpadu, Hadits, Muthala'ah, Prakarya, Tafsir, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Nahwu, Tajwid, Tadzhib, Sharraf, TIK, Bahasa Madura, IPA Terpadu, Mahfudhat, Tamrin Lughah, dan Penjaskes.

Adapun materi pendidikan yang ada di MA, yaitu Geografi, PKN, Biologi, Bahasa Arab, Kewirausahaan, Matematika, Bahasa Indonesia, Komputer, Fisika, Ekonomi, Bahasa Inggris, Sosiologi, Sejarah, Sejarah

⁵⁰Fina Sofiatul Widad (Pengurus OSPA Bagian Mahkamah Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 26 November 2022.

Indonesia, Tarbiyah, Fiqih, Qur'an Hadits, Teknik Elektro, Kimia, PJOK, Aqidah Akhlak, SKI, dan Seni Budaya.

Adapun materi pendidikan yang ada di SMK, yaitu Fisika, PAI, Matematika, Kimia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Desain Media Interaktif, Animasi 2D/3D, Audio dan Video, Pemrograman Java, English Speaking, EFT (English for Technique), dan TFC (Time for Creation).

Adapun materi pendidikan yang ada di MD, yaitu Nahwu, Fiqih, Lubabul Hadits, Tajwid, Tashrif, Bidayatul Hidayah, Imla', Muhadatsah, Hifdz As-Suwar, Bulughul Maram, dan Ta'limul Muta'allim.

Selain itu, juga terdapat materi pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah, yaitu pengajian kitab dan ekstrakurikuler. Jadi, di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien, terdapat pengajian kitab secara rutin yang dilaksanakan setiap malam dan setelah Isya', kecuali pada malam Jum'at. Malam Sabtu dan malam Senin adalah kajian kitab Fiqih yang dikaji oleh KH. Abdul Latif, malam Minggu dan malam Rabu adalah kajian kitab Tauhid atau kajian kitab Aqidah yang dikaji oleh KH. Baihaqi Syafi'uddin, serta malam Selasa dan malam Kamis adalah kajian kitab Akhlak yang dikaji oleh KH. Syaifudin Kudsi sendiri. Selanjutnya, di hari Jum'at setelah Subuh, terdapat pengajian kitab Fiqih dan Keluarga yang dikaji langsung oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah.⁵¹

⁵¹Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien diurus atau dipegang oleh pengurus OSPA bagian Keterampilan. Ekstrakurikuler tersebut berlangsung setiap hari Senin sore dan Rabu sore. Ekstrakurikuler tersebut terdiri dari tenis meja, tata graha, tata busana, desain grafis, MTQ, shalawat, kaligrafi, *letter grafity*, *English club*, *Arabic club*, melukis, dan merajut.⁵²

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, fasilitas pendidikan yang disediakan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien, diantaranya:

- a. Memiliki 4 lembaga pendidikan, yaitu MTs, MA, SMK, dan MD.
- b. Memiliki asrama untuk tempat tinggal santriwati
- c. Memiliki mushalla untuk tempat ibadah
- d. Memiliki koperasi atau kantin
- e. Memiliki perpustakaan
- f. Memiliki laboratorium komputer
- g. Memiliki laboratorium IPA
- h. Memiliki Taman Sains (*Science Park*)
- i. Memiliki *School Mini Zoo*
- j. Memiliki *School Mini Farm*
- k. Memiliki tempat kreativitas santriwati
- l. Memiliki aula pesantren⁵³

⁵²Indina Anisa (Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

⁵³Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.



Gedung MTs. Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Gedung MA Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Gedung SMK Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Asrama Santriwati

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Mushalla

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Tempat Kreativitas Santriwati

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



Kantin Sekolah

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



School Mini Zoo

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022

Selanjutnya, program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien, sebagian besar disusun oleh pengurus dari organisasi santriwati yang bernama OSPA (Organisasi Santriwati Putri I Al-Amien) dengan struktur kepengurusan yang telah dijelaskan di atas. Para pengurus OSPA tersebut adalah para santriwati yang sudah menginjak kelas 2 MA. Setelah disusun, program kegiatan ini kemudian dimusyawarahkan bersama pengasuh dan jajaran ustadzah. Setelah mendapatkan persetujuan dari pengasuh dan jajaran ustadzah, barulah kemudian program kegiatan yang telah disusun tersebut bisa

diterapkan kepada seluruh santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.⁵⁴ Adapun, program kegiatan yang disusun ini terbagi menjadi 3 kategori, yaitu program kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Berikut pembagiannya untuk lebih jelasnya:

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	03:00 – 03:30	Bangun Tidur, Shalat Tahajjud, Membaca Surah Ar-Rahman
2.	03:30 – 04:00	Persiapan ke Mushalla
3.	04:00 – 05:00	Shalat Subuh, Dzikir, Membaca Surah Al-Waqi'ah
4.	05:00 – 05:20	Piket Halaman
5.	05:20 – 05:55	Sarapan
6.	05:55 – 06:25	Shalat Dhuha, Membaca Surah Ad-Dhuha dan Asy-Syams
7.	06:25 – 06:40	Persiapan Sekolah
8.	06:40 – 06:45	Berangkat Sekolah
9.	06:45 – 07:00	Membaca Surah Yasin Bersama
10.	07:00 – 11:20	Aktif Sekolah
11.	11:20 – 12:20	Istirahat, Shalat, Makan, Kembali ke Sekolah
12.	12:20 – 13:40	Aktif Sekolah, Istirahat, Sekolah Diniyah
13.	15:00 – 15:15	Pulang Sekolah, Persiapan ke Mushalla
14.	15:15 – 16:00	Shalat Asar, Dzikir, Membaca Surah Al-Hasyr
15.	16:00 – 16:30	Piket Halaman
16.	16:30 – 17:00	Istirahat, Persiapan ke Mushalla
17.	17:00 – 17:50	Membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna
18.	17:50 – 18:05	Shalat Maghrib
19.	18:05 – 18:45	Membaca Al-Qur'an setiap Kelompok

⁵⁴Indina Anisa (Pengurus OSPB Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

20.	18:45 – 19:45	Shalat Isya', Pengajian Kitab
21.	19:45 – 20:10	Makan Malam
22.	20:10 – 21:00	Belajar Malam
23.	21:00 – 21:15	Membersihkan Rayon
24.	21:20 – 21:50	Masuk Kamar, Membaca Asmaul Husna
25.	21:50 – 22:00	Pengontrolan Bagian Keputrian, Pembagian Kosa Kata
26.	22:00 – 03:00	Istirahat

Sumber: Dokumentasi Pesantren⁵⁵

Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Senin	Malam	Istighasah
2.	Jum'at	Pagi	Pembelajaran Kosa Kata
3.	Senin dan Rabu	Setelah Asar	Ekstrakurikuler
4.	Kamis	Setelah Asar	Pembacaan Shalawat Fatih, At-Taisir, dan Bariyyah
5.	Disesuaikan	2 Minggu Sekali	Diklat dari Tiap Bagian Pengurus
6.	Kamis	Sebelum Isya'	Pembacaan Diba'
7.	Kamis	Setelah Isya'	Muhadharah (Pidato)
8.	Kamis	Malam	Tahlilan
9.	Rabu	Malam	Khatmil Qur'an Anggota
10.	Jum'at	Pagi	Khatmil Qur'an Pengurus

⁵⁵Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023, *Time Table* (Tabel Waktu) Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, Tahun 2022.

11.	Jum'at	Setelah Subuh	Pengajian Kitab bersama Pengasuh
-----	--------	---------------	----------------------------------

Sumber: Hasil Wawancara⁵⁶

Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan

NO.	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Menjelang Idul Adha	GIA (Gebyar Idul Adha)	Berisi rangkaian lomba yang diikuti oleh semua santriwati.
2.	Masa Awal Jabatan	Pemilihan Ketua OSPA	Diikuti oleh pengasuh, para guru, dan santriwati.
3.	Masa Awal Jabatan	Pelantikan Pengurus OSPA	Berisi rangkaian acara pelantikan pengurus OSPA yang baru.
4.	Masa Awal Jabatan	Serah Terima Jabatan	Berisi tentang penyerahan jabatan dari pengurus OSPA yang lama kepada pengurus OSPA yang baru.
5.	Masa Akhir Jabatan	LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) Pengurus OSPA	Berisi tentang laporan pengurus OSPA selama 1 tahun menjabat.
6.	Akhir Ajaran	Wisuda Kelas Akhir	Dihadiri oleh para pengasuh dan wali santri.
7.	Akhir Ajaran	Wisuda Juz 'Amma (Juz 30)	Untuk santriwati kelas 1 MA serta dihadiri oleh pengasuh dan wali santri.

Sumber: Hasil Wawancara⁵⁷

⁵⁶Indina Anisa (Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

⁵⁷Indina Anisa (Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.



Gebyar Idul Adha

Sumber: Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum



Serah Terima Jabatan

Sumber: Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum

B. Praktek Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

Prenduan

1. Sejarah Pembacaan Surat Al-Ḥashr

Amalan pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan diduga kuat telah ada sejak pertama kali pondok ini dirintis. Kemungkinan besar, pembacaan surat Al-Ḥashr tersebut adalah ijazah langsung dari pendiri pondok ini, yaitu Nyai Hj. Shiddiqah Mawardi atau mungkin ijazah dari putranya sendiri yang bernama KH. Asy'ari Kafie yang merupakan suami dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah.

Menurut Kyai Kudsi, hal yang melatarbelakangi munculnya pembacaan surat Al-Ḥashr tersebut tidak terlepas dari 3 faktor, diantaranya:

Faktor pertama, yaitu letak geografis dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri yang pada awal berdirinya masih berupa hutan yang dikelilingi oleh sungai sehingga masih banyak gangguan-gangguan dari jin atau makhluk halus di tempat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa 4 ayat terakhir dalam surat Al-Ḥashr, yaitu ayat 21 sampai 24 merupakan salah satu bacaan ruqyah untuk mengusir jin yang ada dalam tubuh seseorang. Dalam sebuah riwayat, ketika jin ditanya tentang bacaan yang paling utama untuk melindungi diri dari gangguan jin, maka jin tersebut menjawab bahwa: “Do’a yang paling utama yang dapat melindungi kalian dari gangguan kami (jin) yakni beberapa surah dalam Al-Qur’an. Salah satunya adalah surah Al-Ḥashr pada ayat terakhir.”

Faktor kedua, yaitu karena pada awal berdirinya, di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sering terjadi pencurian dari pihak luar. Oleh karena itu, pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan menyuruh para santriatinya untuk membaca surat Al-Ḥashr secara rutin. Sebagaimana sebuah riwayat bahwa: “Aku menjamin orang yang membaca dua puluh ayat berikut bahwa ia akan dijaga oleh Allah Ta’ala dari setiap gangguan setan yang zalim, dari setiap gangguan setan yang jahat, dari setiap serigala yang ganas, dan dari setiap pencuri yang melampaui batas.”

Fakto ketiga, yaitu agar Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan memiliki benteng atau pagar, dimana benteng tersebut dinisbahkan

kepada surat Al-Ḥashr karena salah satu keutamaan dari membaca surat ini adalah mendapatkan perlindungan dari 70.000 malaikat penjaga. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Barang siapa yang meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan jin dengan membaca taawudz sebanyak tiga kali, kemudian ia membaca akhir surat Al-Ḥashr, maka Allah akan mengirim 70.000 malaikat untuk mengusir setan dari golongan jin dan manusia. Apabila ia membacanya di waktu malam, maka ia akan dijaga sampai pagi. Apabila ia membacanya di waktu pagi, maka ia akan dijaga sampai sore.” (HR. Ibnu Marduwih).⁵⁸

Dari ketiga faktor di atas dengan hadis Nabi yang menjadi landasannya, hadis-hadis tersebut sangat spesifik terhadap 4 ayat terakhir dari surat Al-Ḥashr. Walaupun demikian, perintis dan pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan mengamanahkan untuk membaca surat Al-Ḥashr secara utuh atau keseluruhan dan secara rutin.

2. Prosesi Pembacaan Surat Al-Ḥashr

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSPA bagian Peribadatan, pembacaan surat Al-Ḥashr yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dilaksanakan setelah shalat Asar dengan tahapan sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 28 November 2022.

⁵⁹Aura Madani (Pengurus OSPA Bagian Peribadatan Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.

- a. Shalat Asar berjama'ah
- b. Membaca do'a-do'a pendek yang dibaca rutin setelah shalat 5 waktu atau sebelum membaca dzikir shalat:

يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ ءَامِنًا مِّمَّا نَخَافُ. يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ سَلِّمْنَا مِمَّا نَخَافُ. يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ نَجِّنَا مِمَّا نَخَافُ.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
 ۳×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ۳×
 تَخَصَّنْتُ بِدَى الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَعَتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ
 إِصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْأَذَى وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- c. Membaca dzikir shalat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْخُفُوقِ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ ۳×
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ۳×

اللَّهُمَّ اجْرِنَا مِنَ النَّارِ ۳× اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَالنِّبَاكَ يَعُوذُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
 بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَكَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

إِهْي يَا رَبِّي، سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳× سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا

الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳× الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةَ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ
 اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۳× اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَحَسْبُنَا
 اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ٣ × الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ مُوجُودٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ بَاقٍ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ قَيُّومٌ دَائِمٌ لَا يَمُوتُ أَبَدًا.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ٣٣ × لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا تَمُوتُ بِهَا، وَإِنَّا إِنشَاءَ اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِينَ.⁶⁰

d. Membaca do'a setelah dzikir shalat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَاتِي نِعْمَةً وَيُكَافِي مَرِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْمُخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتُقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا جَمِيعَ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللَّهُمَّ احْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعُفُوَ وَالْعَافِيَةَ وَالشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ وَالْغِنَى عَنِ النَّاسِ وَدَوَامَ التَّقْوَى وَالْإِسْتِقَامَةَ وَحُسْنَ الْخَاتِمَةِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. وَاعْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِنَا وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَسْتَاذِنَا وَلِمَشَاجِرِنَا وَمَنْ أَحْسَنَ وَأَحَبَّ إِلَيْنَا وَمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَمَنْ أَوْصَانَا بِالدُّعَاءِ وَاعْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَأَوْلَادَنَا وَدُرِّيَاتِنَا الْعُلَمَاءَ الصَّالِحِينَ الْمُجْتَهِدِينَ الْعَامِلِينَ الْمُتَّقِينَ الْمُسْتَقِيمِينَ الْمُعْلِمِينَ الْعَارِفِينَ الْفَائِقِينَ الْعَبِيدَ الرَّاهِدِينَ الصَّابِرِينَ الشَّاكِرِينَ الْمُتَوَكِّلِينَ الْحَقَّاطِينَ بِكِتَابِكَ الْعَزِيزِ وَالْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ الرَّائِرِينَ إِلَى بَيْتِكَ الْحَرَامِ وَإِلَى قَبْرِ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّلَامِ وَالْقَبُولِ الْمَنْصُورِينَ الْمَحْتُمِينَ بِخَاتِمَةِ الْحُسْنَى. اللَّهُمَّ الْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ. اللَّهُمَّ اهْدِنَا وَإِيَّاهُمْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَاصْرِفْ عَنَّا وَعَنْهُمْ سَيِّئَهَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ يَا عَنِّي يَا حَمِيدٌ يَا مُبْدِيٌ يَا مُعِيدٌ يَا رَحِيمٌ يَا وَدُودٌ اغْنِنَا بِجَلَالِكَ عَنِ حَرَامِكَ وَبَطَاعَتِكَ عَنِ مَعْصِيَتِكَ عَنِ مَنْ سِوَاكَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،

⁶⁰A'malul Yaumiyah (Buku Pegangan Santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), 5.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَن أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۖ۳. اللَّهُمَّ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ۳. اللَّهُمَّ ادْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْنِي مِنْ
لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا بِإِسْرَارِ
الْفَاتِحَةِ.⁶¹

e. Membaca surat Al-Hashr bersama-sama

Pembacaan surat Al-Hashr yang dibaca setelah shalat Asar ini, dipimpin oleh salah satu pengurus OSPA yang ditunjuk sebagai imam shalat Asar di mushalla. Pembacaan surat Al-Hashr ini dilaksanakan di mushalla dan diikuti oleh semua santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien tanpa terkecuali. Adapun yang mengawasi jalannya kegiatan pembacaan surat Al-Hashr ini adalah pengurus OSPA bagian Peribadatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSPA bagian Peribadatan, jika ada santriwati yang tidak mengikuti atau telat dalam kegiatan pembacaan surat Al-Hashr ini, maka hukumannya adalah membaca istighfar dengan berdiri di samping mushalla. Hukuman membaca istighfar ini biasanya dilakukan sekitar 10 sampai 15 menit. Selain itu, surat Al-Hashr ini dibaca rutin setiap hari di sore hari kecuali pada hari Kamis. Hal ini karena di hari Kamis pada sore hari atau setelah Asar tersebut ada kegiatan pembacaan shalawat Fatih sebanyak 50x, shalawat At-Taisir sebanyak 10x, dan shalawat Bariyyah sebanyak 10x yang diikuti oleh semua santriwati di mushalla.⁶²

⁶¹*Ibid*, 8.

⁶²Lusiana (Pengurus OSPA Bagian Peribadatan Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 26 November 2022.



Pembacaan Surat Al-Hashr Setelah Asar

Sumber: Dokumentasi Penelitian 26 November 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMAKNAAN PEMBACAAN SURAT AL-ḤASHR DI PONDOK PESANTREN PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN

A. Makna Prosesi Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Kudsi, pembacaan surat Al-Ḥashr yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dilaksanakan setelah shalat Asar. Hal ini berlandaskan pada sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. ثُمَّ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّمَ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَاَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

Barang siapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: A'udzu billaahis Sami'il 'Aliim minasy syaitaanir rajiiim (aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat terakhir dari surat Al-Ḥashr, maka Allah menugaskan untuknya 70.000 malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika dia meninggal pada hari itu, maka dia wafat sebagai syahid. Dan barang siapa membacanya pada sore hari, maka dia juga mendapatkan kedudukan yang sama. (HR. At-Tirmidzi).

Kyai Kudsi menuturkan bahwa dari hadis di atas, dapat dilihat bahwa surat Al-Ḥashr bisa dibaca di pagi hari atau dibaca di sore hari. Oleh karena itu, Pondok

Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan memilih membaca surat Al-Ḥashr di sore hari setelah Asar.⁶³

Selanjutnya, Kyai Kudsi menuturkan bahwa do'a-do'a pendek yang dibaca secara rutin setelah shalat 5 waktu atau sebelum membaca dzikir shalat merupakan ijazah langsung dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Do'a-do'a pendek tersebut mulai diwajibkan untuk dibaca secara rutin sejak adanya pandemi Covid-19 dimana semua orang ketakutan akan virus tersebut. Adapun bunyi dan arti dari do'a yang pertama adalah:

يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ ءَامِنًا مِّمَّا نَخَافُ. يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ سَلِّمْنَا مِمَّا نَخَافُ. يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ نَجِّنَا مِمَّا نَخَافُ.

Wahai (Allah) yang memberikan keamanan bagi orang-orang yang merasa takut, berikanlah kepada kami rasa aman (di dunia) terhadap apa saja yang kami takutkan. Wahai (Allah) yang memberikan keamanan kepada siapa saja yang merasa ketakutan, berikanlah kami keselamatan (di akhirat) terhadap apa saja yang kami takutkan. Wahai (Allah) yang memberikan keamanan bagi siapa saja yang merasa ketakutan, keluarkanlah kami dari segala rasa takut ini.⁶⁴

Do'a selanjutnya yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Do'a tersebut bertujuan agar terhindar dari berbagai macam mara bahaya. Do'a ini dianjurkan berdasarkan sebuah hadits, yaitu:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ).

Dari 'Utsman bin 'Affan RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap sore dari setiap

⁶³Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 28 November 2022.

⁶⁴Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 14 Desember 2022.

malamnya lafadz bismillaahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syaiun fil ardhi wala fissaamaa'i wahuwas samii'ul 'aliim (dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak akan ada apapun yang membahayakannya. (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Hadits di atas menganjurkan untuk membaca do'a tersebut pada setiap pagi dan sore, tetapi pengasuh pondok atau Nyai Tus sendiri menyuruh para santriatinya untuk membaca do'a tersebut secara rutin, yaitu setiap setelah shalat 5 waktu.

Do'a selanjutnya, yaitu shalawat Syifa' yang berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Do'a tersebut dibaca agar semua santriatu di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan selalu diberikan kesehatan dan kesembuhan. Untuk selanjutnya, do'a terakhir yang berbunyi:

تَحَصَّنْتُ بِدَى الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ إِصْرَفَ عَنَّا هَذَا الْأَذَى وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Do'a tersebut merupakan do'a agar terhindar dari segala macam penyakit yang berbahaya.⁶⁵

B. Pemahaman tentang Pembacaan Surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan

Pengasuh pondok menjadikan surat Al-Ḥashr ini sebagai tameng atau pagar Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan dari segala bentuk kejahatan. Salah satu faktor yang menjadi alasan pemilihan surat Al-Ḥashr sebagai tameng

⁶⁵Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 14 Desember 2022.

atau pagar Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan tersebut adalah karena keutamaan atau manfaat membacanya yang akan dijaga oleh 70.000 malaikat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada awal berdirinya di sekitar pondok ini masih berupa hutan yang dikelilingi oleh sungai yang mana diyakini adanya banyak makhluk halus di tempat tersebut. Selain itu, pemilihan surat Al-Ḥashr sebagai pagar pondok ini adalah untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya kasus pencurian yang masih cukup rawan hingga saat ini, serta untuk membentengi pondok dari segala gangguan, baik itu gangguan yang berasal dari bangsa jin maupun dari bangsa manusia yang ingin berbuat jahat terhadap Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.

Adapun tentang pembacaan surat Al-Ḥashr sendiri, selain diyakini akan dilindungi oleh 70.000 malaikat dan meninggal pada saat membacanya dicatat sebagai syahid, pihak pondok juga meyakini bahwa dengan membaca surat Al-Ḥashr akan terhindar dari gangguan jin. Sebagaimana diketahui bahwa 4 ayat terakhir dalam surat Al-Ḥashr, yaitu ayat 21 sampai 24 merupakan salah satu bacaan ruqyah untuk mengusir jin yang ada dalam tubuh seseorang. Keyakinan ini berlandaskan pada sebuah hadits, yaitu dalam sebuah riwayat, ketika jin ditanya tentang bacaan yang paling utama untuk melindungi diri dari gangguan jin, maka jin tersebut menjawab bahwa: “Do’a yang paling utama yang dapat melindungi kalian dari gangguan kami (jin) yakni beberapa surah dalam Al-Qur’an. Salah satunya adalah surah Al-Ḥashr pada ayat terakhir.”

Pihak pondok juga percaya bahwa jika rutin membaca surat Al-Ḥashr, maka Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan akan terhindar dari kasus

pencurian yang masih cukup rawan hingga saat ini. Hal ini berlandaskan sebuah riwayat bahwa: “Aku menjamin orang yang membaca dua puluh ayat berikut bahwa ia akan dijaga oleh Allah Ta’ala dari setiap gangguan setan yang zalim, dari setiap gangguan setan yang jahat, dari setiap serigala yang ganas, dan dari setiap pencuri yang melampaui batas.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, para santriwati memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keutamaan atau manfaat membaca surat Al-Ḥashr. Ada yang memahami surat Al-Ḥashr sebagai surat untuk menenangkan hati dan untuk mengusir setan yang ada di dalam tubuh manusia. Ada juga yang memahaminya sebagai surat untuk menolak bala dan untuk melindungi diri dari segala bentuk kejahatan.⁶⁶

Setelah membaca surat Al-Ḥashr secara rutin, para santriwati tersebut merasa pikiran dan hatinya tenang, terlindungi dari segala bentuk kejahatan, dan merasa hidupnya semakin tenteram. Selain itu, dengan membaca surat Al-Ḥashr secara rutin, membuat beberapa santriwati tersebut dapat dengan mudah untuk menghafalkan ayat-ayatnya sedikit demi sedikit.

Sementara, santriwati yang tidak mempunyai pemahaman tentang manfaat dari pembacaan surat Al-Ḥashr, mereka membaca surat Al-Ḥashr secara rutin semata-mata hanya untuk menjalankan tuntutannya atau untuk melaksanakan kewajibannya di pesantren. Pada saat wawancara, ketika ditanya tentang apa yang

⁶⁶Santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, *Wawancara Tertulis (Pengisian Kuesioner Penelitian)*, Sumenep 26 November 2022.

dirasakan setelah membaca surat Al-Ḥashr, mereka hanya dapat berpandangan bahwa dengan membacanya akan mendapat pahala sebagaimana yang diketahui bahwa jika membaca Al-Qur'an pasti akan mendapat pahala.⁶⁷

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Kudsi, perkembangan pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan berlangsung secara konstan atau tetap, yaitu tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Dari awal diterapkan, pembacaan surat Al-Ḥashr ini memang dilaksanakan setelah Asar.⁶⁸ Cara yang digunakan pihak pondok untuk melestarikan pembacaan surat Al-Ḥashr ini adalah dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Dengan begitu, pembacaan surat Al-Ḥashr ini akan terus dilaksanakan dari tahun ke tahun selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁷Santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, *Wawancara Tertulis (Pengisian Kuesioner Penelitian)*, Sumenep 26 November 2022.

⁶⁸Syaifudin Kudsi (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 28 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Living Qur'an tentang makna pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan diawali dengan melaksanakan shalat Asar berjama'ah, kemudian membaca do'a-do'a pendek yang dibaca rutin setelah shalat lima waktu atau sebelum membaca dzikir shalat. Setelah itu, dilanjut dengan membaca dzikir shalat dan do'a setelah dzikir shalat. Baru kemudian membaca surat Al-Ḥashr bersama-sama.
2. Pemahaman para santriwati tentang keutamaan atau manfaat dari membaca surat Al-Ḥashr itu sendiri, diantaranya dipahami sebagai surat untuk menenangkan hati, untuk mengusir setan yang ada di dalam tubuh manusia, untuk menolak bala, untuk melindungi diri dari segala bentuk kejahatan, serta dipahami bahwa jika dibaca secara rutin, maka Allah akan memberinya kehidupan yang tenteram. Di samping itu semua, beberapa santriwati ada yang tidak memiliki pemahaman sama sekali tentang keutamaan atau manfaat dari membaca surat Al-Ḥashr tersebut. Mereka hanya memiliki pandangan bahwa jika membaca surat Al-Ḥashr, maka akan mendapat pahala. Sebagaimana yang

diketahui pada umumnya bahwa jika membaca Al-Qur'an pasti akan mendapat pahala.

Adapun perkembangan pembacaan surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan berlangsung secara konstan atau tetap, yaitu tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Dari awal diterapkan, pembacaan surat Al-Ḥashr ini memang dilaksanakan setelah Asar. Cara yang digunakan pihak pondok untuk melestarikan pembacaan surat Al-Ḥashr ini adalah dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Hal ini tentunya akan membuat pembacaan surat Al-Ḥashr terus dilaksanakan dari tahun ke tahun selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna surat Al-Ḥashr di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, ada beberapa saran dari peneliti, diantaranya:

1. Bagi pengasuh, alangkah baiknya jika lebih menanamkan lagi pemahaman tentang manfaat dari membaca surat Al-Ḥashr kepada santriwati di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
2. Bagi pengurus, khususnya pengurus OSPA bagian Peribadatan, alangkah baiknya jika surat Al-Ḥashr ini selain dibaca secara rutin, juga harus dihafalkan oleh semua santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan.
3. Bagi pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan agar selalu mengamalkan dan terus melestarikan pembacaan surat Al-Ḥashr tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", *Institute Agama Islam Negri Metro*, Kota Metro Lampung.
- Anisa, Indina. (Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.
- A'malul Yaumiyah* (Buku Pegangan Santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan).
- Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023, *Program Kerja*, Ditetapkan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, 31 Juli 2022.
- Dokumentasi Pengurus OSPA Bagian Sekretaris Umum Masa Bakti 2022-2023, *Time Table* (Tabel Waktu) Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, Tahun 2022.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Formasi Pengurus OSPA Masa Bakti 2022-2023).
- Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Struktur dan Formasi Pengurus Tahun 2022-2023).
- Dokumentasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Tahun 2005.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6 No. 11 Tahun 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Istihori, Aang. "Al-Qur'an dan Pengobatan (Praktik Amaliah Pembacaan Surah Al-Hasyr di Pondok Pesantren Al-Kholidin Kebayoran Baru Jakarta Selatan)" (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Kudsi, Syaifudin. (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.
- Kudsi, Syaifudin. (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 28 November 2022.
- Kudsi, Syaifudin. (Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan), *Wawancara*, Sumenep 14 Desember 2022.
- Lusiana. (Pengurus OSPA Bagian Peribadatan Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 26 November 2022.
- Madani, Aura. (Pengurus OSPA Bagian Peribadatan Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 24 November 2022.
- Maftuchah. “*Pembacaan Surat Al-Hasyr dalam Tradisi Mujahadah Hasyran (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta)*” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Mahyudi, Dedi. “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam”, *Ihya' Al-'Arabiyah*, Edisi Ke-2 Tahun 2016.
- Muhammad, Abu 'Abdullah. *Thabakat Al-Kubra*, (Beirut: Dar Shadir, 1968).
- Mujib, Abdul. “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 Tahun 2015.
- Mustamilah (Ustadzah Pondok Pesantren Putri I Al-Amien), *Wawancara*, 04 Oktober 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Pradoko, A.M. Susilo. “Teori-Teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik”, *Imaji*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2004.
- Pratiwi, Indah. “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kel. Talang Bakung Kec. Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)*” (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. “*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.

- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyān Fī Ulum Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Ilm Li al-Malayin, 1985).
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Razzak, Abu Bakar 'Abdur. *Al-Mushannaf*, (India: Majlis 'Ilmi, 1982).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2015.
- Rosidi, Ayep. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, *Wawancara Tertulis (Pengisian Kuesioner Penelitian)*, Sumenep 26 November 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sucipto, Hadi dkk. "Analisis dan Rancang Bangun System Billing Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lamongan", *J-TIIES*, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Haramain, 2008).
- Syaibah, Abu Bakar bin Abi dan Abdullah bin Muhammad. *Kitab Al-Mushannaf fil Ahadits wal Atsari*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1988).
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Widad, Fina Sofiatul. (Pengurus OSPA Bagian Mahkamah Masa Bakti 2022-2023), *Wawancara*, Sumenep 26 November 2022.